RAJA NAGA
BUNGA
KEMUNING
BIRU
http://duniaabukeisel.blogspot.com

SATU

BAYANGAN merah itu berlari sedemikian cepatnya hingga sangat sukar diikuti oleh mata. Setiap kali dia berlari, setiap kali pula ranggasan semak terpapas rata ujungnya. Saat ini tengah malam telah tiba. Kegelapan menghantui daerah di mana si bayangan merah berlari. Hewan-hewan malam langsung masuk ke sarang tatkala merasakan ada gelombang angin yang bertebaran. Setelah gelombang angin yang keluar dari tubuh si Bayangan Merah berlalu, seiring dengan menjauhnya sosok yang berkelebat cepat itu, hewan-hewan itu baru berani lagi keluar dari sarang mereka.

Tatkala matahari mulai menampakkan bias-bias merahnya yang meronai langit di timur, si Bayangan Merah memperlambat larinya, untuk kemudian berhenti sama sekali. Kendati hampir satu malam dia berlari, sama sekali tak terdengar nafasnya yang terengah-engah. Bahkan dadanya yang membusung itu pun tak bergerak cepat, tetap tenang seolah baru bangun dari tidur.

Bayangan merah yang ternyata seorang perempuan setengah baya ini, sejenak memperhatikan sekelilingnya yang dipenuhi ranggasan semak belukar. Setelah itu, diarahkan pandangannya pada dua buah pohon yang tumbuh secara aneh. Karena bagian bawah kedua pohon itu meliuk-liuk sementara bagian atasnya bersilangan!

Pelan-pelan perempuan yang di kedua tangannya terdapat gelang-gelang berwarna merah menarik napas pendek.

"Dua pohon aneh itu sebagai tanda. Kesunyian tempat ini seperti isyarat," desisnya pelan. Wajah si perempuan setengah baya ini masih cantik. Tidak ada

keriput sama sekali. Hidungnya bangir dengan sepasang bibir tipis yang menawan.

Untuk sejenak si perempuan tak berkata apa-apa lagi, hanya memperhatikan dua pohon yang bersilangan yang tumbuh sejarak dua puluh langkah dari hadapannya.

"Kutangkap sesuatu yang mengerikan akan terjadi," desisnya pada dirinya sendiri tanpa melepaskan pandangannya, pada kedua pohon yang bersilangan itu.

Terlihat kemudian ditarik dan dihembuskan nafasnya pelan-pelan. Wajahnya terlihat sedikit tegang sekarang. Seperti menguatkan hati, perempuan ini menganggukkan kepalanya sekali sebelum melangkah ke arah dua pohon yang tumbuh bersilangan.

Saat melangkah itu, terlihat pakaian bagian belakangnya terbuka hingga batas pinggul. Memperlihatkan punggung yang berkulit putih mulus tanpa cacat.

Baru enam langkah dia bergerak, mendadak saja langkahnya dihentikan. Kepalanya seketika dipalingkan ke kanan.

"Keparat! Rupanya aku tidak sendiri di sini," desisnya dalam hati dengan tatapan menyelidik. Perempuan ini terdiam kembali. Keningnya sedikit berkerut, bertanda dia sedang berpikir. Kemudian desisnya lagi, "Aku belum tahu siapa orang yang telah hadir juga di sini. Huh! Ketimbang akan jadi urusan, sebaiknya ku-bereskan saja sekarang!"

Habis ucapannya, tiba-tiba saja tangan kanannya digerakkan seperti seseorang menepuk nyamuk! Anehnya, yang digerakkan hanya tangan kanannya saja, tetapi terdengar suara seperti orang bertepuk. Kejap lain, menyalak sebuah suara yang cukup keras disusul dengan gelombang angin yang menghampar cepat!

Plaaarr!!

Wussss!!

Kecepatan gelombang angin itu benar-benar sukar diikuti oleh mata. Tahu-tahu yang terdengar hanyalah suara letupan yang sangat keras. Letupan yang membuat ranggasan semak belukar muncrat ke udara!

Si perempuan yang merasa pasti kalau ada orang lain di sana, sudah bersiap untuk segera melepaskan serangan susulan. Tetapi dia kecele sendiri, karena tak satu sosok tubuh pun yang keluar dari balik ranggasan semak yang kini telah rata dengan tanah!

"Hebat! Siapa pun orang itu adanya, dia memiliki gerakan yang sangat cepat!" desisnya dalam hati.

Karena merasa ada orang lain di sana, si perempuan tak segera meneruskan niatnya untuk mendekati dua buah pohon yang bersilangan itu. Dia justru melangkah ke tempat yang agak terbuka, seperti membiarkan dirinya untuk diserang. Memang itulah jalan satu-satunya yang harus dilakukan, membiarkan dirinya diserang. Dengan demikian, dia dapat mengetahui siapa orang itu. Paling tidak, di mana orang yang diyakininya berada di sekitarnya!

Tetapi setelah beberapa kejapan mata berlalu, tak ada tanda-tanda serangan muncul secara tiba-tiba. Perempuan berparas jelita ini mulai diliputi rasa kesal.

"Keparat! Siapa manusia itu? Dia sengaja mengajakku kucing-kucingan! Atau jangan-jangan...." Si perempuan memutus kata batinnya. Wajahnya kali ini terlihat lebih tegang. "Apakah... dia adalah Gilang Kencana sendiri alias si Malaikat Biru?"

Kejap itu pula seperti mendapat satu serangan dari belakang, si perempuan menoleh dengan kedua tangan terangkat. Tetapi tak ada siapa-siapa di sana. Dia mundur tiga langkah dengan kewaspadaan tinggi.

Dan mendadak saja si perempuan mendengus. Secara tiba-tiba digerakkan tangan kanan kirinya ke sembarang tempat. Kejap itu pula terdengar letupan demi letupan berulang kali, disusul dengan menghamburnya ranggasan semak yang ditingkahi oleh hamburan tanah!

Tempat sepi yang nampaknya jarang didatangi orang, kini seperti diamuk oleh puluhan banteng liar! Tetapi hampir seluruh ranggasan semak di sana telah terpapas dan rata dengan tanah, tak seorang pun yang muncul di hadapannya. Hal ini membuat si perempuan semakin murka.

"Keparat sial! Aku bertambah yakin kalau Malaikat Biru yang mempermainkanku! Setan laknat! Rupanya dia mengetahui kedatanganku!" makinya dalam hati. Lalu sambungnya geram, "Peduli iblis neraka! Aku datang untuk membunuhnya! Apa pun yang terjadi, aku akan menghadapinya!!"

Lalu dengan mengangkat kepalanya, perempuan berpakaian merah ini berseru keras, "Kau telah menjadi orang pengecut yang tak berani muncul menghadapi tamu yang datang! Apakah kau sudah berubah dari kedudukanmu sebagai salah seorang tokoh rimba persilatan?! Malaikat Biru... aku datang ke sini untuk menuntaskan dendam guruku yang kau bunuh lima tahun yang lalu! Keluar! Atau... kuhancurkan tempat ini?!"

Perempuan yang punggungnya terbuka ini menunggu dengan penuh siaga. Seluruh indera yang dimilikinya dibuka lebar-lebar. Tetapi cukup lama menunggu, tak ada sahutan yang terdengar, tak ada sosok tubuh yang keluar.

"Setan terkutuk!" kemarahan si perempuan bertambah. Matanya mendelik gusar, menatap pada dua buah pohon yang bersilangan. "Menurut kabar yang

kudengar, aku harus melewati dua buah pohon yang bersilangan itu sebelum tiba di Pusara Keramat di mana Malaikat Biru tinggal! Huh! Peduli setan! Akan kuhancurkan kedua pohon itu!!"

Sejenak dipandanginya dua pohon yang tumbuh secara aneh. Pelan-pelan tangan kanannya dibawa ke dada. Dua jari membuka, sementara tiga jari lagi menekuk, tepat di depan wajah. Sementara tangan kirinya berada di batas siku tangan kanannya.

Mulut si perempuan lamat-lamat berkemak-kemik, tetapi tak ada suara yang keluar. Terlihat pula tangan kanannya yang dua jarinya membuka sementara tiga jarinya menekuk mulai bergetar. Semakin lama getarannya semakin cepat dan kencang. Kemikan mulutnya juga bertambah cepat.

Mendadak terlihat satu sinar merah mencelat deras dari tangan kanannya yang bergetar. Sinar merah itu menggumpal dan membentuk gumpalan yang sebesar empat buah tangan yang dikepal menjadi satu!

Namun sebelum mengenai bagian bawah dua buah pohon bersilangan itu, mendadak saja sinar merah yang menggumpal itu pecah di tengah jalan!

Blaaaammmm!!

Kontan bermuncratan ke sana kemari. Ranggasan semak yang terkena muncratannya seketika hangus dan bertebaran tatkala terhembus angin.

Keadaan itu membuat si perempuan semakin gusar. Kembali diulanginya serangannya. Tetapi setiap kali pula harus putus di tengah jalan.

"Keparat!!" geramnya memutuskan untuk menghentikan cara yang dilakukannya. Mendadak sontak dijejakkan kaki kanannya di atas tanah. Bersamaan tanah yang berhamburan ke udara, tubuhnya mumbul ke atas.

Dengan gerakan yang sangat cepat, digerakkan

kedua tangannya berulang-ulang. Gelombang angin merah yang semakin lama semakin membesar menderu kencang ke arah kedua pohon yang bersilangan. Bahkan sebelum gelombang-gelombang angin itu mengenai sasarannya, masih berada di udara, si perempuan memutar tubuhnya, bersalto dua kali. Dalam keadaan kaki di atas dan kepala di bawah, diputar kedua tangannya yang kemudian ditepukkan!

Wuusss! Wuuuussss!!

Sinar-sinar merah yang menyilaukan mata dan menerangi tempat yang masih disaput kegelapan menggebrak.

Kontan terdengar letupan yang sangat keras tatkala gelombang angin merah yang dilepaskannya menghantam kedua pohon itu. Belum lagi tanah yang berhamburan sirna, kedua pohon itu telah dihantam lagi oleh sinar-sinar merah yang menyilaukan mata.

Di pihak lain, si perempuan telah berdiri di atas tanah dengan kedua kaki dibuka. Matanya dibuka lebar-lebar memandang ke depan. Lamat-lamat terlihat bibir indahnya membentuk sebuah senyuman.

"Huh! Ternyata tak seberapa sulit untuk menghancurkan kedua pohon itu," desisnya. Tanah masih membubung dan menghalangi pandangan. Setelah tanah sirap, barulah aku menerobos jalan di bawah kedua pohon bersilangan itu...."

Dengan senyum kepuasan yang masih bertengger di bibir, si perempuan melipat kedua tangannya di atas dadanya yang membusung. Wajahnya menyiratkan kesenangan yang luar biasa, karena halangan pertama dapat dilaluinya dengan mudah.

"Malaikat Biru tentunya tercengang sekarang," desahnya puas. "Dia boleh mempermainkanku barusan, tetapi tak lama lagi dia akan... okh!!"

Kata-katanya terputus dan berakhir dengan se-

ruan kaget. Kepala si perempuan tiba-tiba saja menegak dengan kedua mata membeliak lebar. Mulutnya menganga, memperlihatkan lorong indah yang sukar untuk ditepiskan.

Untuk beberapa lama si perempuan masih terpaku, memandang kaget pada kedua pohon bersilangan yang tak kurang suatu apa. Masih berdiri tegak seperti semula!

"Jahanam!!" geramnya kemudian dengan mengertakkan rahang keras-keras. "Apa yang telah dilakukan oleh Malaikat Biru terhadap pohon itu?!"

Perasaan senangnya yang menyangka telah menghancurkan kedua pohon bersilangan itu, kini putus seketika. Amarahnya kembali bergolak

"Jauh-jauh aku meninggalkan Bukit Lengkung untuk membalas kematian guruku di tangan si jahanam Malaikat Biru, tetapi sampai di sini aku harus berhadapan dengan sesuatu yang sama sekali tak kubayangkan!" geramnya sengit. Nafasnya mulai memburu dan mendengus-dengus. "Terkutuk! Tanpa bisa melalui kedua jalan itu, tak akan mungkin aku bisa mencapai tempat Malaikat Biru berada! Setan alas! Keparat!!"

Kembali si perempuan merapatkan mulutnya. Tatapannya keras, diarahkan pada kedua pohon bersilangan yang tetap berdiri tegak. Bahkan sehelai daunnya pun tidak gugur!

"Aku harus mempergunakan ilmu 'Perenggut Sukma' untuk menghancurkan pohon itu!!"

Baru habis ucapannya, si perempuan mundur dua langkah. Kepalanya tetap tegak. Matanya tetap nyalang. Perlahan-lahan ditarik kaki kanannya ke belakang sementara kaki kirinya ditekuk ke depan. Tubuhnya sedikit dibungkukkan. Seiring dirangkapkan kedua tangannya di depan dada, mulut si perempuan

nampak berkemak-kemik.

Perlahan-lahan terlihat sekujur kulit di tubuhnya berubah memerah dan semakin lama bertambah merah semerah darah. Paras jelitanya pun berubah, menjadi mengerikan. Bahkan kedua bola matanya pun memerah, menyiratkan keganasan luar biasa.

Namun sebelum dilepaskannya ilmu 'Perenggut Sukma' yang merupakan senjata pamungkasnya, mendadak saja terdengar satu suara bersamaan satu sosok tubuh melompat dari balik ranggasan semak di samping kirinya, "Tahan! Kau hanya akan membuang tenagamu sia-sia. Dewi Perenggut Sukma!"

Seketika perempuan berpakaian merah yang terbuka di punggungnya ini memalingkan kepala ke kiri.

Dilihatnya satu sosok tubuh kurus telah berdiri sejarak sepuluh langkah dari tempatnya, dan tersenyum

"Sial! Apa-apaan kau datang juga ke tempat ini, hah?!"

* * *

Lelaki yang diperkirakan berusia sekitar enam puluh tahun yang tadi berteriak keras hingga si perempuan mengurungkan niatnya, tersenyum. Wajah lelaki itu mulai dihiasi keriput. Rambutnya dikuncir dengan ikat kepala warna putih.

"Tutuplah dulu ilmu yang hendak kau keluarkan itu, Dewi," kata si lelaki yang mengenakan pakaian hitam dengan rajutan dua buah keris bereluk delapan di dada kanan kirinya. Karena tak mendapatkan jawaban dari si perempuan yang berjuluk Dewi Perenggut Sukma ini, si lelaki melanjutkan, "Kita adalah orang yang tak punya silang urusan satu sama

lain. Jadi, tak perlu saling curiga."

"Mengapa kau berada di sini?!" bentak Dewi Perenggut Sukma, dengan kedudukan yang sama. Seluruh kulitnya tetap berwarna semerah darah.

Si lelaki tersenyum.

"Tentunya. aku punya maksud yang sama denganmu...."

"Jahanam terkutuk! Kau akan mampus di tanganku bila berani mendahuluiku membunuh Malaikat Biru!"

"Jangan terlalu keras! Mana mungkin aku berani melakukan hal itu, mengingat...." Si lelaki menghentikan ucapannya. Dia hampir saja mengatakan kalau ilmu Dewi Perenggut Sukma masih berada di bawahnya, karena sedikit jengkel mendengar bentakan keras tadi. Tetapi sadar kalau itu akan membuat si perempuan menjadi murka dan itu artinya akan memancing pertikaian tidak berguna, dia berkata, "Kesaktian Malaikat Biru sulit untuk kutandingi."

"Bagus kalau kau sadar dengan kemampuanmu! Sekarang kau akan melihat, siapa aku sebenarnya!"

"Ilmu "Perenggut Sukma' memang sangat luar biasa! Memiliki keampuhan yang benar-benar mengerikan. Tetapi sebelum kau mendapatkan rahasia bagaimana menghancurkan kedua pohon bersilangan sekaligus membunuh Malaikat Biru, kau akan sia-sia melakukannya!"

Kali ini Dewi Perenggut Sukma menutup mulutnya. Kedua bola matanya yang memerah tak berkedip. Perlahan-lahan dia berdiri tegak kembali. Seiring dilakukannya tindakan itu, kulitnya yang berubah semerah darah pun kembali pada keadaan semula.

Dipandanginya lelaki di hadapannya dengan seksama.

"Gadung Wuwung atau berjuluk Setan Keris Kembar! Kau berucap demikian, apakah kau mengetahui sesuatu?!"

Si lelaki yang bernama Gadung Wuwung dan berjuluk Setan Keris Kembar tersenyum.

"Tak mungkin aku tak mengetahui sesuatu tentang Malaikat Biru, hingga aku berani berkata begitu! Apalagi di hadapanmu, Dewi..."

"Bagus! Aku sudah tak sabar untuk membunuh manusia celaka yang telah membunuh guruku!"

"Tahanlah amarahmu sedikit saja. Kita sama-sama mengetahui, hampir tiga puluh tahun Malaikat Biru tak pernah meninggalkan tempat celakanya! Dewi... apakah kau ingat pada Durga Marakayangan?!"

"Huh! Siapa orangnya yang tidak tahu tentang nenek berhati iblis itu?!"

"Bagus kalau kau masih mengingatnya!"

"Setan! Apa maksudmu berputar-putar omongan, hah?!"

Gadung Wuwung menyeringai.

"Kau terlalu tak sabaran! Apakah kau lupa, kalau satu-satunya orang yang bisa menandingi Malaikat Biru adalah Durga Marakayangan?!"

"Maksudmu... aku harus mencari nenek keparat itu? Gila! Rupanya kau sudah bodoh dan ke makan oleh pengalaman orang lain! Siapa pun orangnya tahu kalau nenek celaka itu sudah mampus?!"

"Kau betul! Dia memang sudah mampus!"

"Lantas apa hubungannya kau menceritakan semua itu kepadaku, hah?!"

"Durga Marakayangan mempunyai seorang murid yang dijulukinya Setan Bayangan! Dan tentunya kita sama-sama tahu kalau Setan Bayangan telah mampus dibunuh oleh Resi Kala Jinjit, sementara Resi Kala Jinjit sendiri telah mampus yang ternyata dibunuh

oleh muridnya sendiri yang bernama Pangku Jaladara atas bujukan Dewi Berlian!" (Untuk mengetahui tentang Setan Bayangan, Resi Kala Jinjit yang tewas dibunuh muridnya karena bujukan Dewi Berlian, silakan baca episode : "Misteri Laba-Laba Perak" sampai "Bencana Lembah Lingkar").

"Kau menceritakan orang-orang yang sudah mampus! Apakah kau bermaksud untuk menyusul mereka?!" bentak Dewi Perenggut Sukma tidak sabar.

Setan Keris Kembar semakin menyeringai.

"Kau telah dibutakan amarahmu hingga kau tak berpikir jernih! Sebelum mampusnya, Durga Marakayangan telah menyerahkan sebuah benda sakti kepada muridnya, yang diinginkannya untuk membalas kekalahannya pada Malaikat Biru! Tetapi hingga mampus, Setan Bayangan tidak melaksanakan keinginan Durga Marakayangan! Jadi sampai saat ini, Malaikat Biru masih hidup!"

Dewi Perenggut Sukma memandang tak berkedip.

"Aku memang tak punya silang urusan dengan manusia satu ini, tetapi aku tahu kelicikan yang dimilikinya. Huh! Ingin rasanya membunuh manusia celaka ini! Tetapi untuk saat ini, biarlah ku tahan amarah dan keinginanku itu," katanya dalam hati. Dengan suara tetap mengandung kemarahan, perempuan itu berkata

"Yang hendak kau bicarakan, sebenarnya benda sakti yang dimiliki oleh Durga Marakayangan yang kemudian diserahkannya pada Setan Bayangan?"

"Ternyata kau masih dapat menggunakan otakmu. Dewi!"

"Jahanam! Semua yang kau katakan telah mampus. Lantas di mana akan didapatkan benda sakti yang kau katakan itu?!"

"Kau nampaknya memang menyembunyikan diri di kediamanmu hingga tidak tahu perkembangan yang terjadi! Setan Bayangan mempunyai dua orang murid yang bernama Lesmana dan Ratih, yang sebelumnya terjadi kesalahpahaman di antara mereka! Tetapi berkat bantuan pemuda berjuluk Raja Naga, maka urusan itu dapat diselesaikan!"

"Kau maksudkan, benda itu diberikan Setan Bayangan kepada salah seorang muridnya?!"

"Tepat! Dan satu-satunya yang dapat membunuh Malaikat Biru, hanya benda itu !!"

Dewi Perenggut Sukma terdiam. Sorot matanya tak berkedip pada Gadung Wuwung yang menyeringai dengan tenangnya.

"Mengapa kau menceritakan semua ini kepadaku?!" bentaknya kemudian.

"Mudah saja! Kita sama-sama menginginkan kematian Malaikat Biru! Manusia itu juga telah membunuh guruku! Karena kau punya kepentingan yang sama, rasanya bukanlah masalah bila kuceritakan apa yang ku ketahui padamu!"

"Kau terlalu pandai memutar ucapan!"

"Kau bisa membuktikan kebenaran ucapanku!"

Dewi Perenggut Sukma tak bersuara.

"Huh! Siapa pun manusia satu ini, kemunculannya memang membawa keberuntungan! Rasanya tak perlu ragu untuk mencoba keberuntunganku!" katanya dalam hati.

Lalu sambil menganggukkan kepalanya, perempuan yang punggungnya terbuka lebar ini berkata, "Baik! Kita akan mencari murid-murid Setan Bayangan!"

"Dengan bersatunya kita, tentunya akan dengan mudah membunuh siapa pun juga!" sahut Setan Keris Kembar sambil tertawa.

Tetapi mendadak saja tawanya putus tatkala mendengar ucapan Dewi Perenggut Sukma, "Sebelum mencari murid-murid Setan Bayangan, apakah kau yang sebelumnya mempermainkanku?!"

Setan Keris Kembar sesaat memandang, sebelum terlihat seringaian di bibirnya. Seolah tak mengetahui amarah yang terpancar di mata si perempuan, Setan Keris Kembar menganggukkan kepalanya.

"Aku tak bermaksud mempermainkanmu. Tetapi kau yang lebih dulu menyerangku."

"Keparat! Ucapannya enteng sekali! Huh! Kelak, akan kubalas tindakannya tadi!" geram Dewi Perenggut Sukma dalam hati. Lalu dipandanginya dua buah pohon yang tumbuh bersilangan. Setelah itu ditolehkan kepalanya pada Setan Keris Kembar, "Kita berangkat sekarang!"

Setan Keris Kembar mengangguk, dan mulai berkelebat.

Dewi Perenggut Sukma mendengus dan segera menyusul. Masing-masing orang seperti hendak memamerkan ilmu peringan tubuh yang mereka punyai.

Saat ini matahari sudah sepenggalah dan sinarnya menerangi seluruh persada. Sambil berlari Dewi Perenggut Sukma bertanya, "Kau belum mengatakan benda apa yang dapat membunuh Malaikat Biru?!"

Gadung Wuwung menoleh.

"Bunga Kemuning Biru!"

***

DUA

BUKIT Tidar adalah bukit paling timur dari Pulau Jawa. Terletak agak menyempil dan tersembunyi.

Jarang sekali orang yang akan mendatangi tempat itu mengingat jalan yang sangat sulit dan terjal-nya Bukit Tidar. Kalaupun memang ada yang nekat ke sana, itu artinya dia memiliki nyawa rangkap atau memiliki kepentingan yang teramat sangat.

Tetapi dua orang lelaki yang sama-sama tua itu telah berada di sana sejak pagi tadi. Masing-masing orang duduk berhadapan. Tak ada yang buka suara. Angin senja yang menggiring awan-awan hitam terus berhembus.

Kakek yang mengenakan pakaian panjang berwarna seperti warna tanah, mengangkat kepalanya, menatap pada kakek yang selalu menundukkan kepala di hadapannya.

"Musang Berjanggut... masalah yang kau sampaikan bukanlah masalah kecil," kata kakek yang sekujur tubuhnya berkulit warna seperti tanah pula. Bahkan, rambut panjangnya yang tak beraturan pun berwarna seperti tanah! "Mengingat nasib murid Setan Bayangan yang akan ketimpa sial, kita harus secepatnya untuk menanggulangi masalah ini." (Untuk mengetahui siapa Musang Berjanggut, silakan baca : "Muslihat Dewi Berlian")

Lelaki tua yang hanya menundukkan kepalanya, mengangguk. Saat mengangguk, janggutnya yang panjang hingga melingkar di tanah terangkat sejenak dan menyentuh tanah kembali

"Aku bukannya hendak menelurkan satu masalah besar. Tetapi masalah itulah yang memang ku pikirkan," katanya sambil mengusap sejenak kumisnya yang melintang.

Kakek berkulit seperti warna tanah berkata lagi, "Durga Marakayangan dikenal sebagai momok mengerikan yang pernah dikalahkan oleh Malaikat Biru. Tentunya semua orang tahu kalau Durga Marakayan-

gan telah menyerahkan benda sakti yang bernama Bunga Kemuning Biru kepada Setan Bayangan selaku muridnya. Dan selama ini, kita tak pernah mendengar kalau Setan Bayangan mencoba membalas kematian guru-nya pada Malaikat Biru. Ah, kau menduga kalau Bunga Kemuning Biru telah diserahkan oleh Setan Bayangan yang telah tewas kepada salah seorang muridnya. Berarti, memang nasib muridnyalah yang akan ketiban sial."

"Langlang Benua... aku memikirkan akan banyaknya orang-orang yang mendendam pada Malaikat Biru akan memburu Lesmana dan Ratih, murid-murid si Setan Bayangan," kata Musang Berjanggut tetap tak mengangkat kepalanya. "Dan kedua orang muda itu akan mengalami nasib yang sangat mengerikan. Aku sudah terlalu tua untuk mencampuri urusan ini. Demikian pula ketika terjadi keributan di Perguruan Laba-laba Perak, aku merasa tidak enak sendiri. Bagaimana dengan penilaianmu sendiri?"

Langlang Benua menarik napas pendek (Untuk mengetahui Langlang Benua, silakan baca : "Misteri Laba-Laba Perak").

"Aku belum tahu apakah pemuda dari Lembah Naga berhasil menuntaskan masalah Laba-Laba Perak atau tidak. Dan nampaknya aku terpaksa menunda lagi keinginanku untuk meneruskan petualanganku," katanya dalam hati.

Lalu sambil mencoba menatap wajah kakek berjanggut panjang itu, dia berkata, "Aku juga sudah terlalu tua untuk mencampuri urusan keduniaan. Tetapi nampaknya, mau tak mau aku terpaksa akan melakukannya."

Musang Berjanggut mengangguk-angguk.

"Mungkin, kita bisa tidak melakukannya."

"Apa maksudmu dengan tidak melakukannya?"

"Aku telah berjumpa dengan Raja Naga sebelum tiba di Bukit Tidar. Bahkan kepadanyalah kupesankan agar kau datang ke tempat ini."

"Maksudmu... kita akan meminta murid Dewa Naga itu untuk menyelesaikan urusan ini?"

"Kupikir, itulah yang paling tepat."

"Musang Berjanggut... apakah itu bukan artinya kita melimpahkan masalah berbahaya ini padanya?"

"Semua keributan dan masalah di rimba persilatan sangat berbahaya. Semenjak berhasil menghentikan sepak terjang Hantu Menara Berkabut, julukan Raja Naga telah membubung tinggi. Kemampuannya tidak diragukan lagi. Dan sesungguhnya, semua orang yang hidup di muka bumi ini selalu berada dalam bahaya. Baik bahaya yang datang dari luar maupun dari dalam. Kupikir, anak muda itu akan mampu melakukannya."

Langlang Benua mengangguk. "Aku tak meragukan kemampuannya. Tetapi biar bagaimanapun juga dia tetaplah orang muda yang terkadang masih dibaluri amarah."

"Mungkin kita hanya melihat sebagian kecil dari dirinya."

"Mungkin kita memang bisa memintanya untuk menyelesaikan urusan ini. Tetapi, saat ini kita sama-sama tahu, kalau anak muda itu masih berada di Lembah Lingkar untuk menuntaskan urusannya. Mungkin saat ini dia...."

Kata-kata Langlang Benua terputus, karena tiba-tiba saja kakek berkulit seperti warna tanah itu menoleh ke samping kanan.

"Kau mendengar gerakan itu, Musang Berjanggut?"

"Sebelum kau mendengarnya, aku juga telah

mendengarnya," sahut Musang Berjanggut tanpa bermaksud menyombongkan diri.

"Apakah akan kita teruskan pembicaraan ini, atau kita tunggu orang yang datang?"

"Sebaiknya kita tunggu, karena orang yang bergerak ke arah sini itu sudah semakin mendekat."

Langlang Benua memandang lagi pada Musang Berjanggut yang tetap menundukkan kepala. Seumur hidupnya Langlang Benua mengenal Musang Berjanggut, sekali pun dia belum pernah melihat wajah kakek yang janggutnya panjang itu.

Seperti tak merasakan akan hadirnya orang lain di Bukit Tidar, masing-masing orang seperti tak acuh saja. Sementara pendengaran mereka semakin kuat menangkap gerakan yang semakin mendekat.

Tak lama kemudian orang yang berlari itu sudah menghentikan larinya sejarak dua belas langkah dari mereka. Langlang Benua yang menoleh tersenyum melihat siapa yang datang.

"Silakan bergabung, Raja Naga...."

Pemuda yang baru datang itu tersenyum. Lalu melangkah mendekat. Dia merangkapkan kedua tangannya di depan Langlang Benua seraya mengangguk, lalu melakukan hal yang sama pada Musang Berjanggut. Saat kedua tangannya dirangkapkan di depan dada, terlihat kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik berwarna coklat.

Lalu dia duduk agak di tengah, di kiri Langlang Benua dan di kanan Musang Berjanggut.

Langlang Benua bertanya, "Bagaimana dengan urusanmu di Lembah Lingkar?"

Pemuda berompi ungu yang rambutnya dikuncir itu tersenyum. "Urusan itu telah selesai. Apa yang kuduga ternyata benar. Dewi Berlian lah yang berada di balik serangkaian kejahatan itu. Dan dibantu oleh

Pangku Jaladara, murid dari Resi Kala Jinjit sendiri, dialah yang membunuh Resi Kala Jinjit."

"Astaga! Sungguh di luar dugaan sama sekali!" desis Langlang Benua sambil memandang pemuda tampan itu. Dan diam-diam dia membatin. "Tatapan matanya benar-benar mengerikan. Mengandung keangkeran yang dalam. Gila! Tak seorang pun di dunia ini yang memiliki tatapan yang dapat menciutkan jantung!"

Musang Berjanggut berkata, "Kebenaran itu memang akan selalu terungkap walaupun cukup panjang dan merepotkan untuk mengungkapkannya. Anak muda... kebetulan kau datang ke Bukit Tidar. Dan kebetulan sekali kami baru saja membicarakan masalah yang cukup rumit."

"Bila tak keberatan aku mohon untuk diulangi lagi...," kata pemuda dari Lembah Naga itu.

Musang Berjanggut mengulangi lagi apa yang telah dibicarakannya bersama Langlang Benua. Mendengar apa yang diceritakan Musang Berjanggut, kening pemuda yang kedua lengannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat berkerut.

"Bunga Kemuning Biru? Astaga! Aku pernah melihat benda itu, Orang tua...."

"Di mana kau melihatnya?" tanya Musang Berjanggut tetap tanpa mengangkat kepalanya.

"Di saat Dewi Berlian menuduhku yang telah membunuh Pangku Jaladara, Lesmana dan Ratih muncul bersama mayat Pangku Jaladara. Dan di atas mayat itu, terdapat sebuah bunga kemuning berwarna biru...." (Baca : Muslihat Dewi Berlian").

"Itulah salah satu kesaktian dari Bunga Kemuning Biru." kata Musang Berjanggut sementara Langlang Benua menegakkan kepalanya mendengar kabar Pangku Jaladasa telah tewas. Musang Berjang-

gut menyambung ucapannya. "Bunga Kemuning Biru dapat membuat mayat tak akan membusuk selama bertahun-tahun."

"Orang tua... aku belum mengetahui siapakah sebenarnya Malaikat Biru?"

"Dia adalah seorang tokoh yang jarang sekali muncul ke dunia ramai. Kalaupun dia muncul tentunya memang ada urusan yang harus diselesaikannya. Hingga saat ini, belum seorang pun yang dapat mengalahkannya. Bahkan musuh bebuyutannya yang berjuluk Durga Marakayangan pun tidak mampu mengatasinya. Sudah cukup lama Malaikat Biru menghilang entah ke mana, namun akhir-akhir ini mulai terdengar kabar kalau dia berada di Pusara Keramat. Dan dapat dipastikan, kalau orang-orang yang mempunyai dendam padanya akan memburunya ke sana."

"Dari ucapanmu, tak kusangsikan lagi kesaktian yang dimiliki orang berjuluk Malaikat Biru. Berarti, kalaupun ada orang yang mendendam padanya, tentunya dengan mudah akan ditanggulanginya. Lantas masalah apakah yang harus kita hadapi?"

"Pertanyaanmu itu bagus sekali, Anak muda." sahut Musang Berjanggut tetap tak mengangkat kepalanya. Dia menghentikan ucapannya dan membatin dalam hati, "Walaupun tak kulihat seperti apa wajahnya, tetapi batinku mengetahui rupanya. Dan ku rasakan tatapannya begitu menikam jantung. Kekuatan yang dimiliki oleh matanya sungguh angker dan mengerikan."

Tetap menunduk, kakek berjanggut hingga ke tanah itu melanjutkan ucapannya, "Yang menjadi pikiranku sekarang ini, bukanlah Malaikat Biru. Melainkan murid-murid mendiang Setan Bayangan yang memiliki Bunga Kemuning Biru. Dalam bayanganku, orang-orang yang mendendam pada Malaikat Biru dan

mengetahui kalau Malaikat Biru hanya dapat dikalahkan oleh orang yang mempergunakan Bunga Kemuning Biru, sudah tentu akan berusaha mendapatkannya."

"Aku paham sekarang. Orang tua, kau mengatakan kalau satu-satunya benda yang dapat membunuh Malaikat Biru hanyalah Bunga Kemuning Biru yang dimiliki oleh mendiang Durga Marakayangan. Lantas, mengapa si pemilik Bunga Kemuning Biru yang berjuluk Durga Marakayangan itu tidak berhasil membunuh Malaikat Biru?"

"Karena sebelum dipergunakannya benda sakti itu, Malaikat Biru lebih dulu berhasil merebutnya."

"Astaga! Jadi... Malaikat Biru telah berhasil merebutnya? Lantas... bagaimana... bagaimana bisa kembali ke tangan Durga Marakayangan yang untuk kemudian diserahkan pada muridnya yang berjuluk Setan Bayangan? Apakah... oh! Apakah.... Malaikat Biru mengembalikan lagi bunga sakti itu?"

"Apa yang kau katakan itu benar. Anak muda...."

"Astaga! Benar?!" sepasang mata Raja Naga melebar, membuat sorot angkernya semakin kentara.

Musang Berjanggut mengangguk.

"Itulah sifat yang terkadang sukar dimengerti dari Malaikat Biru. Dia hanya bermaksud menggagalkan rencana orang. Ya... apa yang kau katakan benar. Setelah berhasil mengalahkan Durga Marakayangan, Malaikat Biru menyerahkan kembali Bunga Kemuning Biru padanya."

Pemuda bersorot mata angker ini terdiam dan berkata dalam hati, "Sungguh suatu tindakan yang luar biasa yang dilakukan oleh Malaikat Biru. Dia tahu kalau Durga Marakayangan berniat membunuhnya dengan Bunga Kemuning Biru, tetapi dia malah men-

gembalikannya. Luar biasa. Sungguh tindakan yang membutuhkan keberanian tinggi."

Lalu katanya. "Ratih dan Lesmana memiliki Bunga Kemuning Biru. Ya, ya... berarti memang keduanyalah yang akan diburu oleh orang-orang yang mendendam pada Malaikat Biru untuk mendapatkan bunga sakti itu."

"Itulah tragisnya kehidupan ini, Anak muda...," kata Musang Berjanggut tetap menunduk. "Di mana seseorang yang tak bersalah dan tak mengetahui pangkal suatu peristiwa harus menerima kenyataan yang pahit."

Langlang Benua berkata, "Sebelum kau datang ke sini, kami sepakat untuk melimpahkan urusan ini kepadamu. Raja Naga. Bila kau berkeberatan... kau bisa mengatakannya."

"Aku mengenal Lesmana dan Ratih. Murid-murid Setan Bayangan yang sebelumnya bersengketa. Tidak, aku tidak keberatan sama sekali."

"Bila kau tidak berkeberatan, itu artinya kau meringankan beban yang kami miliki...."

Raja Naga tersenyum. Lalu ajukan tanya, "Orang tua... seingatku, kau sedang dikejar oleh Resi Hitam. Apakah kau sudah berhasil menanggulanginya?"

Kakek berkulit seperti warna tanah itu tertawa kecil.

"Menanggulanginya? Bertarung pun aku tidak. Untuk apa melakukan tindakan yang tak berguna? Bila aku melakukannya, itu sama dengan aku telah menuruti amarah Resi Hitam!"

"Jadi apa yang telah kau lakukan?"

Langlang Benua semakin keras tertawa.

"Aku beruntung memiliki kulit berwarna seperti warna tanah.... Dan entah di mana Resi Hitam berada

sekarang! Mungkin dia sedang menangis di satu tempat karena keinginannya untuk membuktikan kalau dia lebih unggul dariku gagal!"

Kata-katanya yang seperti bukan jawaban itu, dimengerti oleh Boma Paksi.

"Hemm... tentunya dia menyamar sebagai tanah hingga Resi Hitam kehilangan jejak. Yah, memang itulah yang terbaik. Bila masih dapat dihindari untuk apa bersusah payah bersilang urusan?" katanya dalam hati.

Musang Berjanggut berkata, "Apa yang kita bicarakan ini telah selesai. Kau telah bersedia untuk mengemban tugas yang kami berikan. Untuk itu, lakukanlah dengan baik."

"Aku akan melakukannya."

"Terlebih lagi yang harus kau lakukan adalah menyelamatkan murid-murid Setan Bayangan. Tak dapat ku salahkan mereka berguru pada orang sesat itu, karena aku yakin kalau mereka tidak tahu siapa Setan Bayangan sebenarnya."

"Aku dapat memahaminya."

"Hati-hati."

Habis berkata begitu, Musang Berjanggut perlahan-lahan berdiri. Janggutnya yang hampir menyentuh tanah di saat dia berdiri, menggantung. Kepalanya tetap menunduk. Lalu tanpa berkata apa-apa lagi, kakek berpakaian putih compang-camping itu sudah melangkah meninggalkan Bukit Tidar.

Tak ada yang tersinggung dengan sikapnya. Masing-masing orang mengantar langkah Musang Berjanggut yang melangkah pelan. Tetapi tiga kejapan mata saja, mereka sudah tak melihat sosok yang selalu menundukkan kepalanya!

Sepeninggal Musang Berjanggut. Langlang Benua mengalihkan pandangannya pada Raja Naga yang

balas memandang. Untuk sejenak kakek berkulit seperti tanah ini bergetar melihat tatapan angker milik pemuda di hadapannya.

"Mengerikan! Sangat mengerikan tatapannya! Mampu menciutkan nyali lawan! Tetapi di balik keanehan dan keangkeran sorot matanya, dia adalah pemuda berjiwa ksatria...."

Habis membatin demikian, Langlang Benua berkata, "Anak muda... aku akan meneruskan petualanganku. Kembalinya aku ke pulau Jawa, karena aku mendapatkan kabar tentang kematian sahabatku si Resi Kala Jinjit. Kini telah kudapatkan keterangan yang kubutuhkan tentang kematiannya. Pesanku hanya satu, berhati-hatilah dalam urusan yang satu ini. Karena akan banyaknya orang-orang licik yang akan kau hadapi...."

Murid Dewa Naga itu mengangguk.

Langlang Benua tersenyum. Dipandanginya sejenak pemuda berompi itu sebelum mengempos tubuhnya ke arah yang berlawanan dengan arah yang ditempuh Musang Berjanggut.

Raja Naga menarik napas panjang setelah hanya seorang diri di Bukit Tidar. Malam telah menyelimuti alam, meninabobokan bukit terjal itu.

"Urusan demi urusan telah kuselesaikan. Tetapi setiap kali berhasil kuselesaikan, sudah datang urusan lain," desisnya pelan sambil memandang ke kejauhan. Sorot matanya tetap angker mengerikan. Rambutnya yang dikuncir kuda melompat-lompat dipermainkan angin yang tiba-tiba berhembus kencang. "Ah, apakah memang seperti ini corak kehidupan? Di mana kebaikan dan kejahatan yang selalu bertolak belakang namun pada akhirnya terasa begitu dekat? Berada di dalam sebuah lingkaran?"

Murid Dewa Naga menarik napas pendek se-

raya. menggeleng-gelengkan kepalanya. Matanya yang bersorot angker dibawanya ke kejauhan, menembus kabut bergumpal.

Di lain kejap, pemuda berompi ungu ini sudah berkelebat ke arah dari mana dia datang sebelumnya.

***

TIGA

HAMPARAN pagi datang kembali, entah pagi yang ke berapa sejak diawalinya perjalanan kehidupan ini. Suara gemuruh air sungai yang tak jauh dari sana, membuat tempat itu tidak senyap. Burung-burung beterbangan, hinggap ke satu dahan pohon ke dahan yang lain. Gadis berkuncir dua yang mengenakan pakaian ringkas warna kuning itu tersenyum memperhatikan tingkah hewan-hewan bersayap itu. Wajah si gadis manis, disaput oleh beningnya sinar sang Fajar. Di punggungnya terdapat dua buah pedang bersilangan.

Si gadis menoleh tatkala ranggasan semak sejarak delapan langkah di samping kanannya menyeruak. Seorang pemuda gagah yang mengenakan pakaian berwarna merah dengan garis hitam yang bersilangan di depan dada muncul. Wajahnya cukup tampan dengan kain berwarna merah yang melingkari keningnya. Rambutnya masih agak basah, pertanda si pemuda baru selesai mandi di sungai.

Si pemuda mendekat.

"Apa yang sedang kau perhatikan, Ratih?" tanyanya sambil tersenyum.

Gadis berwajah manis itu balas tersenyum.

"Aku iri dengan burung-burung itu, Kakang

Lesmana. Mereka beterbangan dengan gembira, seolah tak ada gangguan apa pun dalam kehidupan yang mereka jalani."

"Kau betul. Tetapi, semua makhluk hidup, pasti akan mendapatkan gangguan, rintangan dan kebahagiaan dalam kehidupannya," sahut si pemuda.

"Ya!" sahut si gadis. "Memang semua perjalanan hidup tak semudah yang kita bayangkan." Kemudian diputar tubuhnya menghadap si pemuda. Dipandanginya sejenak pemuda itu sebelum berkata, "Kakang... hendak ke manakah kita sekarang? Aku tak mau kembali ke tempat di mana kita tinggal dulu bersama Guru yang berjuluk Setan Bayangan."

Lesmana tersenyum. Diingatnya bagaimana adik seperguruannya ini berniat hendak membunuhnya karena dianggap membiarkan guru mereka tewas di tangan Resi Kala Jinjit (Baca : "Misteri Laba-Laba Perak"). Dan berkat bantuan Raja Naga, kesalahpahaman itu akhirnya dapat diselesaikan (Baca : "Pengadilan Rimba Persilatan").

"Ratih... aku juga enggan untuk kembali ke tempat di mana kita dibesarkan dan digembleng oleh Setan Bayangan. Dan siapa pun akhirnya guru kita itu, kita tetap menghormatinya."

Ratih menganggukkan kepalanya. Kuncir duanya bergerak-gerak.

"Kau betul, Kakang. Memang, sangat ku sesali apa yang terjadi. Tetapi aku akan lebih menyesal bila tetap menganggap kaulah penyebab kematian Guru"

Sudahlah, kita tak usah membicarakan soal itu. Saat ini masih pagi, dan kita belum mengetahui ke mana kita harus pergi. Sebaiknya, kita memang memulai perjalanan ini sekarang. Bila menemukan tempat yang menurut kita aman, sebaiknya kita jadikan tempat tinggal. Bagaimana menurutmu, Ratih?"

Gadis berpakaian ringkas warna kuning itu menarik napas pendek seraya memandang kakak seperguruannya.

"Kakang... aku sudah tak punya siapa-siapa lagi di muka bumi ini. Sekarang... hanya engkaulah tempatku bersandar.... Ke mana kau mengajakku pergi... aku... aku... akan menurutinya, Kakang...."

Mendengar kata-kata adik seperguruannya, Lesmana menghela napas pelan-pelan. Dipandanginya gadis itu untuk beberapa lama. Dan untuk pertama kalinya, Lesmana melihat kalau adik seperguruannya begitu manis. Bahkan lamat-lamat dilihatnya pesona yang selama ini tak pernah diketahuinya muncul dari diri Ratih.

"Ratih...," suaranya kali ini sedikit bergetar.

Ratih yang sedang memandang Lesmana menangkap getaran suara itu.

"Kakang...," balasnya dan entah mengapa sekarang dia merasa malu untuk menatap pemuda di hadapannya berlama-lama seperti biasanya.

"Aku... aku... juga tak punya siapa-siapa kecualimu, Ratih...."

Gadis manis itu tak menjawab. Perlahan-lahan kepalanya tertunduk. Lesmana yang entah mengapa menjadi agak kikuk, urung untuk berucap lagi. Justru sesuatu yang selama ini tak pernah dipikirkan atau dirasakannya, mendadak saja muncul perlahan-lahan dan semakin lama semakin cepat, membentuk gumpalan sensasi aneh yang membuatnya agak sedikit tegang.

Entah keberanian itu datangnya dari mana, tahu-tahu Lesmana meraih tangan adik seperguruannya. Sedikit terkejut Ratih mengangkat kepalanya. Dilihatnya Lesmana sedang menatapnya dengan seksama. Untuk beberapa saat gadis itu balas menatapnya, seo-

lah terjerat oleh pesona yang muncul.

Dan entah siapa yang mendahului, kedua anak manusia itu sudah saling mendekap. Mencurahkan segenap perasaan yang tahu-tahu muncul dan sesungguhnya telah lama mereka miliki. Rasa kasih itu telah datang karena kebersamaan mereka selagi menjadi murid Setan Bayangan. Kasih yang merupakan cerminan dari sikap kakak beradik. Tetapi yang mereka rasakan sekarang ini, bukanlah rasa kasih seperti yang sudah-sudah.

Tiga kejapan mata kemudian, terlihat keduanya sudah saling berciuman. Lembut. Penuh pesona dan menawan. Tak ada hawa nafsu yang melingkupi masing-masing orang kecuali rasa kebersamaan yang mereka butuhkan.

Ketika sehelai daun menerpa kepala Lesmana, pemuda itu perlahan-lahan melepaskan rangkulannya. Dipeganginya kedua bahu adik seperguruannya sambil menatapnya lekat-lekat.

Yang ditatap justru menundukkan kepala. Rona merah menghiasi wajah manis itu.

"Ratih...." desis Lesmana, suaranya sedikit bergetar.

Gadis yang memiliki sifat panasan itu justru menundukkan kepala. Menyahut pun tidak.

Sikapnya membuat Lesmana menjadi agak kikuk. Dia khawatir apa yang barusan dilakukannya dapat memancing amarah Ratih. Tetapi tatkala gadis itu pelan-pelan merebahkan kepalanya ke dadanya. diam-diam Lesmana menarik napas lega.

Didekapnya tubuh lembut itu seraya mengusap-usap rambut hitam Ratih.

Tak lama kemudian, masing-masing orang telah melepaskan diri satu sama lain.

Lesmana berkata, "Kita cari tempat yang aman

untuk kita diami, Ratih."

Ratih mengangguk.

"Aku ingin hidup bersamamu, Kakang Lesmana...."

Lesmana tersenyum.

"Begitu pula denganku. Ayo, kita berlomba untuk mencari tempat itu...."

"Tapi aku tak ingin jauh darimu, Kakang...," suara Ratih manja.

Lesmana tertawa. Lalu keduanya pun segera meninggalkan tempat itu.

Ketika matahari tepat di atas kepala, keduanya menghentikan lari mereka di sebuah hutan yang banyak ditumbuhi pepohonan tinggi dan berdaun lebat. Panasnya matahari tak terlalu menyengat sekarang.

Masing-masing orang memandangi sekitarnya, yang sepi dan hanya terdengar suara angin menggeresek dedaunan.

"Sebaiknya kita beristirahat di sini, Ratih. Kau jangan ke mana-mana. aku akan mencari makanan untuk pengisi perut...."

Ratih mengangguk. Dan sepeninggal Lesmana, gadis yang pada punggungnya terdapat dua buah pedang bersilangan itu segera melangkah mendekati sebuah pohon besar. Lalu dia duduk bersandar di bawah pohon itu.

Kemudian diingat-ingatnya apa yang telah dilakukannya bersama Lesmana sebelumnya. Mengingat hal itu, justru membuat wajahnya memerah.

Sementara itu, Lesmana yang sebelumnya sudah membayangkan akan mendapatkan ayam atau burung hutan dan segera memanggangnya, menjadi jengkel sendiri. Karena cukup lama dia meninggalkan Ratih, dia belum juga mendapatkan apa yang dicarinya.

"Aneh! Ke mana hewan-hewan hutan ini pergi? Sejak tadi tak kudengar ada cicit burung atau ciapan ayam. Tak kulihat pula kelinci-kelinci yang berlarian," desisnya sambil memasang mata dan pendengaran lebih lebar lagi.

Untuk beberapa saat pemuda yang di keningnya melingkar sehelai kain merah ini terdiam sambil memperhatikan sekelilingnya. Di lain saat, Lesmana kembali bergerak untuk mencari hewan-hewan hutan itu.

Akhirnya Lesmana memang mendapatkan tiga ekor burung hutan. Kemudian dengan gembira dia kembali ke tempat di mana Ratih menunggu. Dibayangkannya kalau nanti mereka akan menikmati burung panggang yang beraroma sedap.

Begitu tiba di tempat semula, langkah pemuda ini mendadak saja terhenti. Kepalanya tiba-tiba menegak dengan kedua mata menyipit. Dilihatnya tempat di mana dia dan Ratih berada sebelumnya telah porak poranda.

Untuk beberapa lama Lesmana masih tertegun di tempatnya sebelum berteriak keras, "Ratih!!"

Dia segera berkelebat mengitari tempat itu. Tiga ekor burung yang berhasil ditangkapnya sudah tak dihiraukan lagi. Kegelisahan merambati hatinya. Ketegangan melandanya yang semakin membuatnya tidak enak tatkala tak menemukan Ratih di sekitar sana.

"Astaga!" desisnya kembali ke tempat semula. Nafasnya memburu karena rasa tegang yang tak tertahankan. "Ratih!!" serunya lagi, berusaha memanggil.

Tetapi tak ada sahutan dari Ratih.

Ketegangan itu terus merambati hati Lesmana. Rasa tak tenang membuatnya menjadi agak gusar.

"Ratih!!" serunya lagi.

Dan lagi-lagi tak ada sahutan. Perlahan-lahan

anak muda ini berusaha untuk menenangkan dirinya. Dikajinya kemungkinan apa yang terjadi.

"Tempat ini telah porak poranda. Jangan-jangan... ada seseorang atau beberapa orang yang telah muncul ke tempat ini. Dan tentunya orang itu bermaksud jahat terhadap Ratih. Hingga Ratih melawan. Terbukti tempat ini jauh berbeda sebelum ku tinggalkan. Kalau begitu...."

Memutus jalan pikirannya, perasaan Lesmana semakin tak menentu.

"Berarti..... Ratih... berada di pihak yang kalah! Dan orang itu... orang itu berhasil menangkap... okh! Tidak, tidak! Akan kubunuh siapa pun orangnya yang telah mencelakakan Ratih!!"

Tubuh anak muda ini menggigil karena gelisah, tegang dan marah. Tetapi lagi-lagi dicobanya untuk menenangkan dirinya.

"Barangkali... barangkali.... Ratih berhasil menyelamatkan diri.... Dan dia... dia terpaksa meninggalkan ku agar tidak mendapat celaka. Ya, ya! Itu lebih baik... itu lebih...."

Kata-katanya terputus tatkala pandangannya membentur pada batang pohon di mana sebelumnya Ratih bersandar. Dengan pandangan tetap mengarah pada batang pohon itu, Lesmana melangkah mendekat. Semakin lama dia semakin jelas melihat apa yang terdapat pada batang pohon itu. Sebuah tulisan yang tergurat pada batang pohon itu!

Lesmana membacanya, "*Bila kau menginginkan gadis ini selamat, datang ke Tanah Kematian tiga hari di muka dengan membawa Bunga Kemuning Biru. Kembang Darah!* Astaga! Kalau begitu... kalau begitu... Ratih... okh, tidak-tidak!" pemuda ini menggeleng-gelengkan kepalanya penuh kegelisahan. "Kembang Darah?! Siapa orang berjuluk Kembang Darah yang

menginginkan Bunga Kemuning Biru?! Lagi pula, di mana Tanah Kematian berada?!"

Perasaan Lesmana semakin gelisah. Pemuda ini tak menyangka kalau akan mendapatkan urusan yang tak menyenangkan. Tetapi di lain saat, Lesmana sudah memantapkan dirinya untuk menuju ke Tanah Kematian. Karena biar bagaimanapun juga, dia akan bertanggung jawab dengan apa yang dialami oleh Ratih!

Namun sebelum pemuda ini meninggalkan tempat itu, pendengarannya menangkap dua gerakan yang sudah mendekat. Seketika Lesmana menoleh dan bersiaga.

Dua sosok tubuh melompat dengan gerakan yang sangat ringan dan hinggap di atas tanah sejarak sepuluh langkah dari hadapannya.

Belum apa-apa, salah seorang yang mengenakan pakaian merah dan terdapat gelang-gelang warna merah di pergelangan tangan kanan kirinya sudah buka mulut, "Setan Keris Kembar! Yakinkah kau kalau pemuda ini bernama Lesmana, salah seorang murid dari Setan Bayangan?!"

Lelaki berwajah keriput yang mengenakan pakaian hitam dengan rajutan dua buah keris bereluk delapan di dada kanan kirinya, menganggukkan kepalanya.

"Sebelum berjumpa denganmu di jalan menuju kediaman Malaikat Biru, aku sudah menyelidiki tentang murid-murid Setan Bayangan! Dan aku yakin, pemuda inilah yang bernama Lesmana yang tentunya telah me-miliki Bunga Kemuning Biru!"

Lesmana yang saat ini sedang diliputi kegelisahan dan amarah, memandang masing-masing orang dengan tatapan garang. Kejap lain, terdengar suaranya merandek gusar pada perempuan berhidung bangir itu, "Perempuan celaka! Kau telah menculik adik se-

perguruanku! Dan sekarang muncul lagi dengan kawanmu itu! Bagus! Memang itulah yang kuharapkan hingga tak perlu lagi aku mendatangi Tanah Kematian! Karena... di sinilah jasadmu akan dimakamkan!!"

Habis ucapannya, Lesmana sudah menerjang ke depan dengan amarah tinggi seraya mendorong tangan kanan kirinya!

Seketika menghampar cahaya yang membentuk dua telapak tangan yang kemudian menyebar membesar. Gemuruh angin yang mendahului membuat tempat itu laksana digebah oleh puluhan gajah liar!

***

EMPAT

KEDUA orang yang baru datang itu, sama-sama membuka mata mereka lebar-lebar. Perempuan berpakaian merah yang terbuka di punggung dan memperlihatkan punggungnya yang putih mulus tanpa cacat, merandek gusar. Kejap lain dia sudah me-mutar kedua tangannya di depan dada, lalu didorong dengan cara bersilangan!

Segera menggebrak gelombang angin yang mengandung kekuatan besar. Tanah dan ranggasan semak terseret.

Jlegaaarr!!

Bertemunya dua bayangan telapak tangan yang membesar itu, dengan gelombang angin berkekuatan tinggi, membuat tempat itu bergetar hebat. Tanah di tingkahi dengan ranggasan semak belukar yang seketika hancur, bermuncratan ke udara. Disusul suara berdebam berkali-kali. Saat itu pula pandangan terhalang karena tingginya tanah yang muncrat!

Untuk beberapa saat tak ada serangan yang datang. Tatkala tanah yang membubung itu sirap, terlihat sosok Lesmana bergeser dua langkah ke belakang sambil memegangi dadanya dengan tangan kanan. Kedua tangannya bergetar dengan tangan kiri yang dirasakan sangat ngilu dan buru-buru dialirkan tenaga dalamnya.

Di pihak lain, perempuan berpakaian merah yang terseret lima langkah itu, sudah melompat kembali ke tempat semula. Sosoknya angker dengan tatapan tajam tak berkedip. Mulutnya merapat dingin. Bibirnya yang tipis bergerak-gerak maju mundur.

"Keparaaat!!" suaranya menggelegar dahsyat.

Lesmana sendiri yang menyangka kalau perempuan itu adalah orang yang berjuluk Kembang Darah segera balas membentak, "Perempuan celaka! Kembalikan adikku! Kita bertarung secara jujur!!"

"Terkutuk! Apa yang kau maksudkan dengan mengembalikan adikmu, hah?!"

"Huh! Jangan berlagak dungu di hadapanku!"

"Setaaan! Kau benar-benar...."

Seruan Dewi Perenggut Sukma terputus, karena Lesmana sudah menerjang kembali, melancarkan ilmu 'Telapak Bayangan'.

Dewi Perenggut Sukma menggeram keras. Amarahnya menggelegak. Tetapi sebelum dia menghindar atau memapaki serangan yang datang, Gadung Wuwung atau yang berjuluk Setan Keris Kembar sudah melesat ke depan.

"Biar aku yang menghadapi pemuda keparat ini!!"

Kedua tangannya disentakkan ke atas dan ke bawah. Saat itu pula melesat sinar kehitaman yang melesat menjadi delapan liukan.

Blaaarr! Blaaarrr!!

Benturan dahsyat kembali terjadi. Tiga buah pohon tumbang dan beberapa pohon lainnya berguguran dedaunannya. Untuk kedua kalinya tanah muncrat ke udara!

Namun tidak seperti kejadian pertama, tahu-tahu muncratan tanah itu berhamburan ke arah Gadung Wuwung dan Dewi Perenggut Sukma yang membuat masing-masing orang segera melompat ke kanan kiri.

Dan... wuussss!!

Dua bayangan telapak yang membesar itu melesat dan menghantam empat batang pohon sekaligus yang terlempar jauh dan menimbulkan suara letupan yang keras!

"Setaaann!" maki Dewi Perenggut Sukma. "Biar aku yang beri pelajaran padanya!!"

Kejap lain perempuan ini sudah menegakkan kepalanya. Matanya yang kejam tetap nyalang. Setelah mendengus kecil, ditarik kaki kanannya ke belakang sementara kaki kirinya ditekuk ke depan. Tubuhnya sedikit dibungkukkan, dengan sikap siap menerjang. Seiring dirangkapkan kedua tangannya di depan dada, mulut Dewi Perenggut Sukma berkemak-kemik.

Kejap lain, terlihat sekujur kulit di tubuhnya berubah memerah dan seiring mulutnya terus berkemak-kemik, warna merah itu semakin memerah, semerah darah. Paras jelitanya pun berubah, menjadi mengerikan. Bahkan kedua bola matanya pun memerah, menyiratkan keganasan luar biasa.

Gadung Wuwung melirik.

"Hemmm... dia telah mengeluarkan ilmu 'Perenggut Sukma'. Bagus! Kalau sebelumnya dia sengaja ku tahan untuk tidak mengeluarkan ilmu 'Perenggut Sukma' kali ini kubiarkan saja. Ingin kulihat seperti apa kehebatan ilmu itu? Karena biar ba-

gaimanapun juga, aku harus berjaga-jaga untuk menghadapinya! Aku juga menginginkan Bunga Kemuning Biru!"

Di depan, Lesmana tak gentar sedikit pun juga. Pemuda murid mendiang Setan Bayangan ini tetap menyangka kalau perempuan berpakaian merah itulah yang berjuluk Kembang Darah dan telah menculik Ratih.

Lantas dilipatgandakan tenaga dalamnya. Dirangkum kembali ilmu 'Telapak Bayangan' yang dimilikinya.

Kejap berikutnya, masing-masing orang sudah menerjang diiringi teriakan membahana, diantar oleh tatapan Gadung Wuwung yang diam-diam mundur tiga langkah. Karena dia dapat membayangkan apa yang akan terjadi.

Jlegaaar....!!

Benturan dahsyat yang membuat tempat itu bergetar dan banyaknya pepohonan yang tumbang terjadi. Menyusul muncratnya sinar-sinar semerah darah yang dilepaskan Dewi Perenggut Sukma, ditingkahi dengan membubungnya dan lenyapnya dua bayangan telapak besar yang dilepaskan Lesmana.

"Aaaakhhh...!" Lesmana terpental ke belakang dengan dada yang terasa nyeri. Anak muda ini masih berusaha untuk menguasai keseimbangannya. Tetapi gagal. Hingga mau tak mau punggungnya membentur batang pohon. Masih beruntung karena dia telah menamengkan dirinya dengan tenaga dalam.

Tetapi tubuhnya tetap terbanting di atas tanah!

Di pihak lain. Dewi Perenggut Sukma tetap berada di tempatnya dengan seringaian lebar di bibirnya.

Sementara itu diam-diam Gadung Wuwung membatin dalam hati, "Hemmm... ternyata ilmu 'Perenggut Sukma' tak sehebat dugaanku. Aku mampu

menghadapinya suatu saat untuk merebut Bunga Kemuning Biru."

Namun apa yang dikatakan Dewi Perenggut Sukma kemudian, membuatnya seketika menoleh pada perempuan itu. "Huh! Baru sebagian kecil tenaga yang kuper-gunakan untuk mengalahkanmu, Pemuda keparat! Karena aku masih menginginkan kau hidup!!"

"Astaga! Jadi... jadi... dia.... Gila! Gila!" belalak Gadung Wuwung dalam hati sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kemudian dilihatnya Dewi Perenggut Sukma mendekati Lesmana yang masih terlungkup di atas tanah. Dengan kaki kanannya perempuan berpakaian terbuka di bagian punggung itu membalikkan tubuh si pemuda yang sudah tak berdaya. Dari mulut dan hidung Lesmana mengalir darah segar.

"Sebagai murid Setan Bayangan, kau memang tak terlalu mengecewakan! Tetapi kau sedang berhadapan dengan orang yang seharusnya menjadi gurumu!"

Lesmana mengerang pelan.

"Terkutuk! Kembalikan adik seperguruanku...," desisnya sambil menahan sakit.

"Setan muda! Aku tidak tahu kau berkata apa! Tapi yang kubutuhkan adalah.... Bunga Kemuning Biru!" geram Dewi Perenggut Sukma dengan sorot mata angkernya. Di kejap lain, tiba-tiba terlihat seringaian di bibirnya.

Setan Keris Kembar yang melihat seringaian itu sejenak mengerutkan kening.

"Aneh!" desisnya dalam hati. "Mengapa kekejamannya seperti memudar? Mengapa dia menyeringai seperti itu? Apa yang dipikirkan dan diinginkannya?"

Sebelum lelaki itu dapat menemukan jawabannya, terdengar suara Dewi Perenggut Sukma, "Setan

Keris Kembar! Menyingkir dari sini untuk sementara!"

Didera rasa penasarannya untuk mengetahui arti senyuman perempuan berpakaian merah itu, Setan Keris Kembar berkata, "Mengapa kau menyuruhku menyingkir? Orang yang kita inginkan sudah ada di depan mata! Kau tinggal memeriksanya, apakah Bunga Kemuning Biru itu berada padanya atau tidak! Bisa jadi berada pada adik seperguruannya yang sejak tadi diserukannya itu!"

Masih tetap tak mengalihkan pandangannya dari Lesmana yang sedang menahan nyeri dan geramnya, Dewi Perenggut Sukma berkata, "Aku tak pernah memerintah lebih dari satu kali! Cepat menyingkir dari sini atau ku putuskan untuk membunuhmu juga!!"

Setan Keris Kembar tak bergerak. Matanya mulai memancarkan sinar berbahaya. Kata-kata Dewi Perenggut Sukma membuatnya murka.

"Setan terkutuk!" tiba-tiba menggelegar suara keras itu disusul dengan menolehnya kepala Dewi Perenggut Sukma. "Apa-apaan kau masih berada di sini, hah?!"

"Dewi... aku tak tahu apa yang hendak kau lakukan!" desis Setan Keris Kembar dingin. "Tetapi untuk sementara aku akan menyingkir!"

"Bagus! Cepat tinggalkan tempat ini!!"

Dengan menahan geramnya, Setan Keris Kembar segera menjauh. Hatinya masih penasaran ingin mengetahui apa yang hendak dilakukan oleh perempuan berpunggung mulus itu. Di samping itu, dia juga sudah tidak sabar untuk menggeledah si pemuda guna menemukan Bunga Kemuning Biru.

Untuk itulah Setan Keris Kembar memutuskan untuk menjauh lebih dulu dan kemudian kembali lagi tanpa sepengetahuan Dewi Perenggut Sukma.

Apa yang dilihat oleh lelaki berpakaian hitam

itu sungguh di luar dugaannya. Sepasang matanya yang tadi memancarkan sinar berbahaya, kini terbelalak. Jakunnya turun naik dengan dada berdebar keras.

Sejarak dua belas langkah dari batik ranggasan semak di mana dia bersembunyi sekarang, dilihatnya Dewi Perenggut Sukma sudah bertelanjang badan!

"Iblis! Apa yang hendak kau lakukan?!" terdengar suara Lesmana, serak bercampur amarah.

Dewi Perenggut Sukma yang sudah bertelanjang badan menyeringai lebar. Kini dia berdiri mengangkangi tubuh Lesmana.

"Anak muda... wajahmu cukup tampan. Dan aku menyukai ketampanan itu...."

"Iblis! Kau akan mampus kubunuh!!" Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya, Lesmana menerjang. Tetapi kejap itu pula tubuhnya terpelanting karena merasakan sengatan pada dadanya.

Seringaian di bibir Dewi Perenggut Sukma semakin menjadi-jadi. Dengan sengaja digerakkan dadanya hingga kedua bukit kembar yang mulus dan besar itu bergerak menggiurkan.

Di balik ranggasan semak, Setan Keris Kembar menelan ludahnya.

"Kebiasaan perempuan itu yang sering menghisap keperjakaan seorang pemuda belum hilang juga. Ah, sejak dulu aku ingin sekali mencicipi tubuhnya. Tapi dasar sial, sampai sekarang belum juga terlaksana...," desisnya dengan dada makin berdebar. Terutama melihat buah dada Dewi Perenggut Sukma yang pada kedua pucuk bukitnya terdapat sebuah benda kecil berwarna kecoklatan itu bergerak-gerak. "Setan! Setan!" desisnya menahan gelora nafsu.

Sementara itu Dewi Perenggut Sukma perlahan-lahan mulai membungkuk sehingga sepasang buah dadanya yang membusung itu menggantung in-

dah.

"Kau akan menikmati sesuatu yang belum pernah kau nikmati, Anak muda...," desisnya dengan suara di tenggorokan.

Lesmana memejamkam matanya, berusaha menghilangkan pesona yang mau tak mau memikatnya. Biar bagaimanapun juga, dia seorang pemuda yang memiliki gelora

"Hei, hei... mengapa kau tutup kedua matamu itu, Anak muda?" desis Dewi Perenggut Sukma. Buah dadanya yang menggantung disentuhkan ke wajah Lesmana yang gelagapan dan tetap berusaha tidak membuka kedua matanya.

"Jangan!!" serunya keras ketika sepasang tangan lentik Dewi Perenggut Sukma mulai membuka pakaiannya.

Di tempat persembunyiannya, Setan Keris Kembar tetap tak berkedip.

"Hemm... pakaian pemuda itu telah terbuka. Tak kulihat ada Bunga Kemuning Biru di sana. Berarti... bunga itu dibawa oleh adik seperguruannya yang bernama Ratih yang disangkanya telah diculik oleh Dewi Perenggut Sukma. Masa bodoh! Lebih baik kutonton saja pertunjukan yang mengasyikkan itu! Yap! Ya... terus, Dewi... turunkan pakaianmu hingga kau melorot semua...."

Di depan, Dewi Perenggut Sukma yang juga tak melihat adanya Bunga Kemuning Biru di balik pakaian Lesmana, telah menurunkan pakaian yang dikenakannya dengan gerakan yang sangat merangsang. Perutnya yang langsing dan mulus kini telah terbuka, demikian pula dengan bagian sejengkal dari pusarnya yang masih tertutup secarik kain berwarna putih. Bayang-bayang hitam di balik kain putih yang dikenakannya

itu membayang, sedikit menggunung. Lalu... pluk!

Pakaian yang dikenakannya kini telah melorot, bertumpuk di atas tanah. Kendati usianya sudah setengah baya, Dewi Perenggut Sukma masih memiliki tubuh yang kencang.

Setan Keris Kembar berulang kali menelan ludahnya. Tidak sabar menunggu sampai perempuan bertubuh indah itu membuka sisa kain yang melekat di pangkal pahanya.

"Ayo... ayo... buka, Dewi... buka...," desisnya dalam hati dengan napas berpacu.

"Anak muda... mengapa kau masih memejamkan matamu? Apakah kau tak ingin melihat apa yang kumiliki?"

"Terkutuk! Iblis perempuan! Menjauh kau dari sini!!" bentak Lesmana tetap memejamkan matanya.

"Hemm... sayang sekali, kau hanya akan menikmati apa yang akan kuberikan tetapi kau tidak melihat apa yang kumiliki. Baiklah... sebentar lagi aku yakin, kau akan membuka matamu karena membaui benda perempuan yang akan kuberikan padamu..,."

Sepasang tangan Dewi Perenggut Sukma kini berada di pinggir kanan kiri kain putih yang menutupi pangkal pahanya.

Di tempatnya Setan Keris Kembar tak mau ketinggalan barang sekejap pun walaupun agak jengkel mengapa dia mengambil tempat di sebelah kiri!

"Ya... buka, Dewi... buka...."

Sepasang tangan lentik itu pun siap melorotkan kain putih yang dipakainya sendiri. Namun mendadak saja, kepalanya menoleh ke sebelah kiri, menyusul tangan kanannya mengibas.

"Manusia keparat!! Rupanya kau memang ingin mampus!!"

Wussss!!

Gelombang angin menggebrak dengan suara bergemuruh ke tempat persembunyian Setan Keris Kembar.

"Heiiii!!" pekik lelaki berpakaian hitam itu seraya melompat.

Blaaaarrr!!

Kontan semak belukar yang tadi menghalangi tubuhnya hancur berantakan. Kejadian itu membuat Setan Keris Kembar tak berani untuk mengintip kembali.

"Setan!!" maki Dewi Perenggut Sukma. Yakin kalau Setan Keris Kembar tak akan berani mengulangi kebodohannya, dia meneruskan lagi niatnya untuk membuka kain terakhir yang menempel pada tubuhnya. Tetapi....

"Terkutukkkk!! Kau benar-benar ingin mampus!!"

Kali ini segelombang sinar berwarna merah menyerbu ganas ke samping kanan!

Jleggaaarrr!!!

Kali ini bukan hanya ranggasan semak belukar yang hancur berantakan, sebatang pohon besar yang berdiri di belakang semak itu terhantam dan tumbang dengan suara bergemuruh.

"Mampus kau manusia setan!!" maki Dewi Perenggut Sukma sambil memperhatikan tempat yang tadi dihantamnya. Buah dadanya yang masih terbuka bergerak-gerak, berayun dan bergelayut manja. Tak di hiraukannya lagi kalau dia membunuh Setan Keris Kembar sekarang.

Setelah ditunggu beberapa saat dan Setan Keris Kembar yang disangkanya masih berada di sana tadi tidak muncul, Dewi Perenggut Sukma meneruskan niatnya.

Tetapi satu suara bernada dingin membuatnya

terbelalak,

"Kekejaman macam apa yang akan kau pertunjukkan, Perempuan tidak tahu malu?!"

Seketika perempuan yang hanya tinggal secarik kain putih yang menutupi pangkal pahanya itu menoleh. Satu sosok tubuh berompi ungu telah berdiri sejarak sepuluh langkah dari tempatnya. Kedua tangan anak muda berambut dikuncir kuda itu melipat di atas dada, dan terlihat sisik-sisik coklat pada lengan sebatas sikunya.

Sudah tentu Dewi Perenggut Sukma yang menyangka kalau yang diserangnya tadi adalah Setan Keris Kembar terkejut. Lebih terkejut lagi tatkala menatap sepasang mata pemuda di hadapannya!

"Astaga! Siapa pemuda itu?! Tatapannya begitu menusuk jantungku...!"

***

LIMA

PEMUDA berompi ungu itu tetap berdiri di tempatnya. Sorot matanya semakin menusuk.

"Apakah kau tidak takut masuk angin bertelanjang seperti itu? Atau... kau hendak menyamakan besarnya buah dadamu dengan pepaya yang menggantung di sana?!"

Ucapan si pemuda seperti menyadarkan Dewi Perenggut Sukma kalau dia hampir tak berpakaian. Tetapi sikapnya tak terburu-buru saat mengenakan pakaiannya kembali.

Di pihak lain, Lesmana yang masih terkapar dan memejamkan matanya, perlahan-lahan membuka matanya begitu mengenali suara orang yang muncul.

"Raja Naga!" serunya begitu mengenali siapa orang yang datang.

Kepala Dewi Perenggut Sukma menegak.

"Raja Naga? Jadi dialah orang yang berjuluk Raja Naga, pemuda yang julukannya begitu menyentak rimba persilatan! Hemm... bagus! Sebelum membunuh Malaikat Biru, akan ku uji kehebatan pemuda ini!"

Memutuskan demikian, Dewi Perenggut Sukma maju dua langkah. Didengarnya gerakan Lesmana yang berusaha bangkit.

"Hih!" desisnya sambil menggerakkan kaki kanannya ke belakang.

Buk!

Dada Lesmana telak terkena tendangannya dan pemuda yang telah banyak kehilangan tenaga itu kontan jatuh pingsan.

"Raja Naga! Julukanmu sangat santer akhir-akhir ini! Bagus! Aku ingin melihat kehebatan pemuda yang julukannya banyak disanjung dan dibenci orang!"

Anak muda dari Lembah Naga itu tetap berdiri di tempatnya, tetap melipat kedua tangannya di depan dada.

"Perempuan berpakaian merah! Kita belum saling kenal dan tak punya silang sengketa! Lebih baik tinggalkan tempat ini dan biarkan aku mengobati sahabat-ku!"

Dewi Perenggut Sukma tertawa keras.

"Hebat, hebat sekali! Kau pikir dengan ucapanmu itu aku akan keder?! Kau salah besar, Anak muda! Dan nampaknya... kau lebih gagah dari pemuda itu! Bagus! Kaulah yang akan menggantikan pemuda itu memuaskan nafsuku!!"

Belum habis ucapannya, perempuan berpakaian merah yang terbuka di bagian punggung itu sudah melesat ke depan.

Wuuuttt!!

Kelebatannya menimbulkan desir angin yang keras. Menyusul desiran angin itu, mendadak menggebah gelombang angin yang lebih dahsyat mengarah pada tanah di hadapannya. Begitu gelombang angin tadi menabrak tanah, seketika tanah membuyar ke udara namun segera berpentalan karena satu gelombang angin lain masuk menderu,

Wrrrrr!!

Di tempatnya Raja Naga memicingkan sepasang matanya. Murid Dewa Naga itu sama sekali tak bergerak dari tempatnya. Wajahnya tetap tenang, namun sorot matanya bertambah angker.

Mendadak dia mendehem cukup keras.

Blaaaarrr!!

Gelombang angin ganas yang siap menerbangkan sosoknya tiba-tiba saja buyar di tengah jalan.

Dewi Perenggut Sukma memekik kaget. Dia urung untuk melanjutkan serangannya.

"Hebat!" desisnya.

Raja Naga berkata. "Jangan bikin urusan bertambah runyam! Lebih baik menyingkir dari sini!"

"Kesombonganmu sudah kelewat batas, Anak muda! Kau akan mengenalku lebih jauh!!"

Dewi Perenggut Sukma menggeser kaki kanannya ke belakang. Tubuhnya agak sedikit dibungkukkan. Kejap berikutnya dia sudah melesat ke depan. Kedua kakinya bergerak laksana setan, menyeret tanah hingga beterbangan.

Raja Naga menjerengkan sepasang matanya. Sekali saja dapat dirasakannya kalau lawan melipatgandakan tenaga dalamnya.

Tiba-tiba saja kaki kanannya dijejakkan di atas tanah.

Brrooll!!

Bersamaan tanah yang berderak dan bergelombang cepat ke arah Dewi Perenggut Sukma, anak muda dari Lembah Naga itu sudah melompat ke depan seraya mendorong tangan kanan kirinya.

Blaaaam! Blaaammm!!

Gelombang angin yang disemburati asap merah melabrak putus gelombang angin yang keluar dari dorongan kedua tangan Dewi Perenggut Sukma. Letupan yang sangat keras terjadi. Tempat itu sesaat bergetar.

Dewi Perenggut Sukma berdiri tegak di atas tanah setelah mundur tiga tindak.

Di pihak lain, sosok Raja Naga nampak sedang tergontai-gontai ke belakang. Melihat hal itu, perempuan berpakaian merah menggeram keras dan segera menerjang kembali. Tubuhnya mumbul di udara. Laksana berjalan di atas angin, kedua kakinya bergerak cepat. Akibatnya, tanah berhamburan ke udara.

Raja Naga tersentak kaget tatkala angin yang keluar dari gerakan kedua kaki lawan menerpa dadanya. Sadar bila tidak bergerak cepat akan mendapatkan satu petaka, anak muda dari Lembah Naga ini segera mendorong kedua tangannya ke atas.

Blaaamm! Blaaamm!!

Letupan yang terjadi semakin membuatnya kehilangan keseimbangan. Sementara itu, Dewi Perenggut Sukma yang masih berada di udara memutar tubuh. Dan mendadak saja dia meluruk dengan kedua kaki siap menghantam dada Raja Naga.

Dalam keadaan kehilangan keseimbangan, murid Dewa Naga masih dapat menguasai dirinya. Tangan kanannya digerakkan ke depan.

Buk!

Kaki kanan Dewi Perenggut Sukma dapat ditahannya, tetapi kaki kiri perempuan itu tepat bersarang di dadanya!

Des!

Dan... wusssss!!

Beruntung Boma Paksi masih dapat merunduk. Karena bila tidak, sambaran kaki kanan Dewi Pereng-gut Sukma yang bergerak laksana setan itu akan menghantam rengkah kepalanya.

"Huh! Kesombongan yang kau punyai ternyata tak sepadan dengan ilmu yang kau miliki!!" dengus Dewi Perenggut Sukma ketika berdiri lagi di atas ta-nah. "Lebih baik kusudahi saja kau sekarang!!"

Belum habis ucapan itu terdengar. Dewi Pe-renggut Sukma sudah mundur dua langkah. Kepa-lanya menegak dengan tatapan nyalang pada Raja Na-ga yang hanya memperhatikan dengan kening berke-rut.

Dilihatnya perempuan berpakaian merah itu perlahan-lahan menarik kaki kanannya ke belakang sementara kaki kirinya ditekuk ke depan. Tubuhnya sedikit dibungkukkan. Seiring dirangkapkan kedua tangannya di depan dada, mulut si perempuan nam-pak berkemak-kemik.

"Heiii!" desis Raja Naga dengan mata membela-lak.

Dilihatnya bagaimana sekujur kulit di tubuh perempuan itu berubah memerah dan semakin lama bertambah merah semerah darah. Paras jelitanya pun berubah, menjadi mengerikan. Bahkan kedua bola ma-tanya pun memerah, menyiratkan keganasan luar bi-asa.

"Gila! Nampaknya dia tidak main-main dengan ucapannya! Padahal tadi aku sengaja mengalah, biar dia puas dan tak melanjutkan lagi niatnya! Tetapi se-karang, aku malah termakan oleh siasatku sendiri...."

Kata batin Raja Naga terputus karena terdengar bentakan perempuan di hadapannya, "Raja Naga! Se-

belum kau mampus, kenanglah siapa aku! Dewi Perenggut Sukma!!"

Menyusul kedua tangannya didorong ke depan!

* * *

Gelombang angin berwarna semerah darah menggebrak ke depan dengan kecepatan tinggi dan memperdengarkan suara lintang pukang. Raja Naga mundur satu langkah seraya mendehem, mencoba memutus-kan serangan itu dengan kekuatan tenaga dalamnya. Namun di luar dugaannya, gelombang angin itu terus saja menggebrak ganas ke arahnya!

Segera dikeluarkan jurus ‘Barisan Naga Penghancur Karang’ yang begitu dijejakkan kaki kanan kirinya di atas tanah, seketika tanah itu bergerak ke atas, bergelombang deras, menyerbu ke arah Dewi Perenggut Sukma.

Terdengar letupan beberapa kali, tetapi gelombang angin semerah darah itu tetap tak putus di tengah jalan. Dengan wajah sedikit tegang, pewaris ilmu Dewa Naga itu cepat melompat seraya melepaskan jurus 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'.

Namun upaya itu pun putus di tengah jalan, bahkan....

Wrrrrr!!

Gelombang angin semerah darah itu telah melingkupi tubuhnya. Saat itu pula Boma Paksi merasa nafasnya sesak. Dadanya laksana dihimpit dua tangan kasar dari depan dan belakang. Belum lagi dapat dikuasai dirinya, tiba-tiba....

Bukkk!!

Satu hantaman telak telah membuat tubuhnya terlempar ke belakang.

Brruukkk!

Laksana nangka busuk tubuhnya ambruk di atas tanah. Bukan karena jatuh itu yang menyebabkan Raja Naga sulit bernapas, tetapi gelombang angin merah yang melingkupi tubuhnya mendadak telah berubah menjadi gumpalan asap. Membuatnya terbatuk-batuk dengan dada terasa sakit.

Tidak hanya sampai di sana saja apa yang dialami olehnya, karena tiba-tiba saja tubuhnya mengejut-ngejut keras. Menyusul laksana sehelai daun yang tersedot pusaran angin, tubuhnya meluncur deras ke depan, ke arah Dewi Perenggut Sukma yang sedang menunggunya dengan kedua telapak tangan membuka.

"Gila! Ini tidak main-main lagi!!" geram Raja Naga keras dengan rahang merapat.

Dengan menahan sedotan tenaga tak nampak itu, segera ditepukkan tangan kanannya pada lengan kirinya.

Plak!

Wuuuttt!!

Angin berputar tiba-tiba menderu, melingkar dan membuat tanah terangkat dalam pusarannya.

Blaaarrr!!

Tenaga tak nampak yang membuatnya tersedot tadi sempat tertahan hingga tubuhnya terlempar ke belakang akibat angin berputar yang dilakukannya tadi. Namun di kejap lain tubuhnya kembali tersedot ke depan!

Begitu tubuhnya tersedot lagi ke depan, terlihat sorot matanya bertambah angker, mampu membuat siapa pun yang melihatnya akan terpaku. Sementara itu sisik-sisik coklat yang menghiasi kedua tangannya sebatas siku, semakin jelas terlihat. Pertanda anak muda dari Lembah Naga itu sudah berada di ambang kemarahannya.

Dewi Perenggut Sukma yang sedang mengerahkan ilmu pamungkasnya, sesaat tersentak. Terbayang kengerian di wajahnya tatkala melihat sorot mata pemuda berkuncir kuda itu. Namun di lain kejap dia tak pedulikan hal itu.

Seluruh kulit di tubuhnya yang sudah berubah warna menjadi semerah darah, semakin bertambah pekat hingga yang nampak tak ubahnya seperti gumpalan darah belaka berwujud manusia. Samar-samar asap merah keluar dari ubun-ubun kepalanya yang membubung tinggi.

Kedua tangannya yang terbuka, siap menyambut dada Raja Naga yang akan segera disedotnya seluruh tenaga dalam yang dimiliki anak muda itu dengan ilmu 'Perenggut Sukma'nya.

***

ENAM

SEBELUM kita ikuti apa yang terjadi dengan Raja Naga, sebaiknya kita lihat dulu apa yang dialami oleh Ratih. Sepeninggal kakak seperguruannya yang mencari makanan. Ratih menyandarkan tubuhnya di bawah sebatang pohon.

Ketika diingatnya apa yang dilakukannya sebelumnya bersama Lesmana, wajah dara jelita berpakaian ringkas warna kuning itu merona. Dicobanya untuk mengingat siapa yang lebih dulu memulai saling dekap dan cium.

"Ih...!" desisnya dengan rona semakin kentara di wajahnya. "Memalukan saja.... Lebih baik aku memikirkan yang lain daripada memikirkan kejadian itu...."

Lalu diingatnya peristiwa di mana dia menyalahkan Lesmana yang gagal menyelamatkan gurunya, si Setan Bayangan dari tangan Ketua Perguruan Laba-laba Perak. Diingatnya pula bagaimana akhirnya dia mengerti tentang kejadian yang sebenarnya dan siapa gurunya.

Karena asyik mengingat hal itu. Ratih tak menyadari kalau sepasang mata indah namun bersinar jahat memperhatikannya dari balik ranggasan semak.

"Kabar sudah kudengar kalau gadis itu dan pemuda yang meninggalkannya tadi adalah murid Setan Bayangan yang telah mampus. Berarti, perjalananku untuk mendapatkan Bunga Kemuning Biru tak lama lagi akan berakhir. Pada murid-muridnyalah Setan Bayangan mewariskan Bunga Kemuning Biru..." desis orang di balik semak itu sambil terus memperhatikan Ratih. "Ketimbang didahului orang, lebih baik aku mendahului.... "

Lalu... wuuuttt!

Sosoknya telah melompati ranggasan semak setinggi dada yang berada di hadapannya. Hebatnya semak itu sama sekali tak bergerak sedikit pun. Bahkan tatkala sosok tubuh itu hinggap, tak terdengar suara sama sekali.

Namun kehadirannya sekarang telah diketahui Ratih karena orang itu berdiri tepat di hadapannya. Serta-merta gadis manis berambut dikuncir dua itu berdiri. Matanya memperhatikan sosok di hadapannya dengan seksama.

"Gadis berkuncir dua!" seru orang itu yang ternyata seorang perempuan yang diperkirakan berusia sekitar tiga puluh tahun. "Waktuku tidak banyak! Dan aku juga tidak suka berbasa-basi! Serahkan Bunga Kemuning Biru kepadaku maka kau akan tetap dapat melihat matahari esok pagi!"

Ucapan kasar itu membuat Ratih bersiaga. Biar bagaimanapun juga dia telah berpengalaman menghadapi kejadian demi kejadian yang tidak mengenakan.

"Perempuan tak tahu malu berpakaian seadanya! Siapa kau? Tahu-tahu muncul dan berkata yang tidak-tidak!"

Perempuan berambut hitam legam itu menggeram.

Sorot matanya tajam. Dia mengenakan pakaian semacam kutang belakang berwarna merah. Memperlihatkan bahunya, sebagian besar buah dadanya bagian atas, dan perutnya yang lebar terbuka. Sementara bagian bawah tubuhnya ditutupi dengan kain hitam yang cukup lebar.

"Kau boleh memanggilku Kembang Darah!" serunya dingin.

"Huh! Kembang Darah! Julukanmu boleh juga! Dan tindakanmu tadi sungguh tidak enak dilihat dan didengar! Aku tak mau buka urusan! Lebih baik menyingkir dari sini!"

Menyipit mata bengis itu mendengar bentakan Ratih.

"Setan muda! Kau belum mengenal siapa aku!" Belum habis bentakannya, tangan kanannya menjentik.

Trik!

Satu larik angin menderu cepat ke arah Ratih. Yang diserang segera memiringkan kepalanya.

Plasss!!

Begitu dia menoleh, dilihatnya batang pohon di mana tadi dia bersandar bolong tepat sejajar dengan wajahnya! Seketika Ratih menjadi geram.

"Rupanya kau termasuk orang yang suka berbuat hina! Baik! Aku ingin tahu kau bisa berbuat apa!!"

Dengan menekan kemarahannya, gadis berkuncir dua itu menerjang ke depan. Perempuan berpakaian seperti kutang itu menggeram dingin. Dimiringkan tubuhnya untuk menghindari jotosan Ratih. Lalu dengan gerakan cepat kaki kanannya sudah mencuat siap menghantam perut Ratih.

Plak!

Ratih masih dapat menahannya dengan telapak tangan kanannya, lalu melenting ke depan. Begitu kedua kakinya memijak tanah, tubuhnya sudah melenting kembali. Kedua pedang yang bersilangan di punggungnya telah berada dalam genggamannya.

Segera digerakkan pedangnya dengan kecepatan tinggi.

Kembang Darah menggeram.

"Huh! Gadis ini tak perlu kubunuh! Tugasku hanya untuk mendapatkan Bunga Kemuning Biru dari tangan murid-murid mendiang Setan Bayangan! Tapi... ya! Lebih baik kubawa dia ke Tanah Kematian untuk kupersembahkan pada Datuk Meong Moneng!"

Berpikir demikian, Kembang Darah mundur tiga tindak. Menyusul jari jemarinya dijentikkan.

Trikkk!

Sraaatt!

Beberapa gelombang angin laksana jarum melesat ke arah Ratih yang sesaat tercekat, lalu dengan cekatan digerakkan kedua pedangnya.

Trang! Trang!

Gelombang-gelombang angin itu berpentalan. Namun yang mengejutkan, karena gelombang-gelombang angin laksana jarum itu memutar arah dan kembali lagi ke arahnya!

"Heiiii!!"

"Kau tak memiliki kepandaian apa-apa. Gadis manis!" desis Kembang Darah sambil memperhatikan.

Buah dadanya yang terbungkus pakaian seperti kutang berwarna merah bergerak-gerak.

"Terkutuk!!" bentak Ratih seraya menghindar. Nafasnya mulai sedikit terengah. Keringat membasahi sekujur tubuhnya. Sepasang dadanya yang mengkal naik turun. Dia terus menghindari serangan gelombang-gelombang angin seperti jarum itu.

Dua kejapan mata kemudian, terlihat sepasang pedang Ratih memancarkan cahaya bening yang semakin lama bertambah kentara.

Kening Kembang Darah berkerut.

"Hemmm... nampaknya dia telah mengeluarkan ilmu pedangnya. Setan! Buat apa aku berlama-lama!"

Ratih memang telah mengeluarkan ilmu 'Pedang Bayangan' yang setiap kali digerakkan, setiap kali pula menggebah gelombang angin dingin disusul dengan cahaya bening yang menyilaukan mata. Dengan ilmu itu pula dia dapat mematahkan gelombang-gelombang angin laksana jarum.

Lalu diiringi teriakan mengguntur dia menerjang ke arah Kembang Darah yang segera menghindar. Sempat dirasakannya betapa tubuhnya seperti diserang oleh hawa dingin yang sangat kuat.

"Membosankan!" makinya keras seraya menjejakkan kaki kanannya. Serta-merta tubuhnya melenting ke depan. Kedua tangannya dirangkapkan menjadi satu. Ketika cahaya bening yang menyilaukan mata itu mengarah padanya, dibuka kedua tangannya dan diputar ke atas.

Wuuusss!

Cahaya bening yang menyilaukan mata itu tertahan, bahkan seperti tertangkap lenyap. Ratih tersentak kaget. Namun dia tak mengurungkan niatnya untuk menyerang.

Kembang Darah meliukkan tubuhnya sebentar

dan....

Des! Des!

Tangan kanannya dengan cepat bergerak memotong, menghantam kedua pergelangan tangan Ratih yang seketika membuat sepasang pedangnya terlepas. Kejap itu pula telunjuk Kembang Darah bergerak.

Tuk! Tuk!

Dua totokannya bersarang di tubuh Ratih, yang mengejut sebentar untuk kemudian menggelosoh tanpa tenaga di atas tanah.

Kembang Darah menyeringai.

"Kau terlalu berani bersikap lancang terhadapku!" desisnya. Tanpa mempedulikan bentakan-bentakan Ratih, diambilnya kedua pedang gadis itu. Dengan salah satu pedang itu, digoreskan tulisan yang diyakininya akan dibaca oleh pemuda yang bersama gadis ini sebelumnya.

Lalu dengan membopong tubuh Ratih, dibawanya si gadis meninggalkan tempat itu yang berteriak-teriak keras tetapi tak mampu berbuat apa-apa.

Di sebuah hutan kecil yang sepi, Kembang Darah menghentikan langkahnya. Diperiksanya tubuh Ratih dan ditemukannya apa yang dicarinya. Dipandanginya bunga kemuning berwarna biru itu yang sepertinya hanya bunga biasa yang baru dipetik. Seperti tak ada keistimewaan apa-apa.

"Perempuan iblis! Kembalikan benda itu padaku!"

Kembang Darah menyeringai.

"Inilah yang diinginkan oleh Datuk Meong Moneng, benda milik kakak seperguruannya yang telah mampus dan dia akan...," tiba-tiba kata-kata Kembang Darah terputus. Dia tak berkedip menatap Bunga Kemuning Biru. Lama dia terdiam sebelum terlihat kepalanya mengangguk-angguk. "Mengapa itu tidak kula-

kukan?" desisnya.

Kejap itu pula dia berlalu, sementara Ratih berteriak-teriak keras. Cukup lama Kembang Darah meninggalkan Ratih sebelum akhirnya muncul kembali. Diselipkannya Bunga Kemuning Biru ke balik pakaian Ratih.

Lalu dengan menyeringai lebar dibopongnya tubuh Ratih kembali.

Menjelang tengah malam. Kembang Darah yang tak berhenti lagi sekali pun, tiba di sebuah tempat yang sangat sepi. Kegulitaan menyelimuti tempat itu. Sesaat dipandangnya tempat yang sepi itu.

Sementara Ratih mencium bau yang sangat busuk yang membuat dadanya terasa sesak

"Kau belum terbiasa dengan Tanah Kematian, tetapi tak lama lagi kau akan terbiasa karena kau akan menjadi penghuni tetap tempat ini."

Kembang Darah berkelebat kembali. Bau busuk itu kian menyengat. Di ujung tempat yang bernama Tanah Kematian, terdapat sebuah bukit yang di bagian bawah-nya terdapat celah menyerupai gua. Ke tempat yang pertama gelap itu kemudian semakin ke dalam bertambah terang, Kembang Darah masuk dengan membawa tubuh. Ratih.

Suara keras yang menggema tiba-tiba terdengar, "Kau telah kembali, Kembang Darah! Tepat sepuluh hari dari yang kau janjikan! Apakah kau sudah mendapatkan apa yang kuinginkan?!"

Kembang Darah berlutut. Ratih yang tak bisa bergerak diletakkan di atas tanah dalam gua itu.

"Perintah telah kujalankan dengan baik...," desis Kembang Darah seraya menundukkan kepalanya.

"Bagus! Berarti aku bisa membalas kematian kakak seperguruanku yang pernah dikalahkan oleh Malaikat Biru!"

Belum habis kata-kata yang menggema itu terdengar, mendadak saja angin berkesiur kencang dari sebelah kanan. Ratih yang tergeletak di atas tanah memekik pelan karena angin itu menampar wajahnya.

Ketika dipalingkan lagi kepalanya. dilihatnya satu sosok tubuh tinggi besar telah berdiri di sana. Untuk kedua kalinya Ratih memekik, tetapi kali ini karena terkejut melihat paras orang itu?

Orang yang baru muncul mengenakan pakaian hitam dengan jubah hitam yang sangat pekat. Rambutnya jarang dengan dua buah anting besar di telinganya. Di kedua pergelangan tangannya yang tak tertutup, terlihat bulu-bulu halus yang tebal. Paras orang itulah yang mengerikan, karena wajahnya tak ubahnya seekor kucing. Dipenuhi bulu-bulu halus dengan kumis jarang yang melintang kaku dan sorot mata memerah.

"Apakah gadis ini yang kau ceritakan, Kembang Darah?" suara orang itu keras, dingin dan tajam.

"Tidak salah, Datuk...."

"Bagus! Mana benda yang kuinginkan?!"

Dengan kasar Kembang Darah menyingkap pakaian Ratih hingga bagian bawah buah dada mengkal yang dimiliki si gadis terlihat, hanya ditutupi pakaian dalam yang tipis. Diambilnya Bunga Kemuning Biru yang dengan menundukkan kepalanya diserahkan pada orang tinggi besar berjuluk Datuk Meong Moneng.

Terbahak-bahak orang berjubah hitam itu sambil memandangi Bunga Kemuning Biru.

"Luar biasa! Inilah yang kucari! Hahaha... kau memang hebat, Kembang Darah! Hebat sekali!" Lalu diselipkan bunga itu ke balik pakaiannya. "Dan aku yakin mengapa kau membawa gadis ini kepadaku? Tentunya untuk kau persembahkan kepadaku, bukan?"

"Begitulah adanya. Datuk...."

"Dan... aku ingin kau yang melayaniku sekarang...."

Mendengar kata-kata itu, perlahan-lahan Kembang Darah mengangkat kepalanya. Satu senyuman merangsang terpampang di bibirnya.

"Aku telah siap, Datuk...," desisnya dan dengan gerakan lembut digerakkan payudaranya yang montok.

Di pihak lain, Ratih tersentak ketika mengetahui apa yang hendak dilakukan oleh kedua orang itu.

"Terkutuk! Terkutuk kalian!"

Kembang Darah mengikik.

"Kau akan merasakannya juga, Anak gadis. Sekarang... kau lihatlah bagaimana caranya melayani Datuk Meong Moneng."

Lalu dengan gerakan lembut dan penuh rangsangan, perempuan berkutang merah itu merebahkan tubuhnya, terlentang dengan kedua tangan dan kaki membuka lebar-lebar.

Dalam posisi rebah seperti itu, sepasang bukit kembar Kembang Darah semakin penuh. Bahkan seolah terlempar keluar karena pakaiannya yang berbentuk kutang itu tak mampu menahan penuhnya bola-bola asmara yang dimilikinya. Seiring nafasnya yang teratur, buah dadanya bergerak turun naik. Sementara itu kain yang dikenakannya telah tersingkap dan memperlihatkan gumpalan paha lembut, mulus dan merangsang.

Perlahan-lahan Kembang Darah memejamkan matanya, seolah pasrah menerima apa yang akan terjadi. Di pihak lain, Datuk Meong Moneng tertawa keras. Diperhatikannya perempuan yang berada di bawah kekuasaannya itu. Penuh gairah ditubruknya tubuh montok yang pasrah itu. Mulutnya segera menciumi sekujur wajah Kembang Darah. Lalu hinggap dan

melumat bibir memerah itu sepuas-puasnya. Sementara tangan kanan dan kirinya bekerja meraba, menekan dan meremas apa saja yang ada di tubuh perempuan itu.

Kembang Darah sendiri segera membalasnya dengan penuh gairah. Mendapatkan balasan yang memang diinginkannya gairah Datuk Meong Moneng semakin menggebu-gebu. Tangannya meremas-remas sepasang payudara Kembang Darah yang telah terbuka secara bergantian. Lalu dengan gerakan cepat, tangan kanannya turun ke bawah.

Menyingkap kain yang menutupi bagian bawah tubuh Kembang Darah. Diremas-remasnya gumpalan paha itu bergantian sebelum tangannya menyusup jauh lebih ke dalam. Tiga kejapan mata berikutnya, kain yang menutupi bagian bawah tubuh Kembang Darah telah terlempar.

Dengan kasar dan tak sabar. Datuk Meong Moneng menarik sisa kain yang masih menutupi bagian tubuh Kembang Darah yang sekarang dalam keadaan polos. Setelah itu dilucutinya pakaiannya sendiri.

"Terkutuk! Terkutuk kalian!" maki Ratih keras dengan suara menggigil.

Tetapi kedua orang itu tak mempedulikannya. Mereka terus melakukan kegiatan yang hendak mereka capai. Ratih memalingkan kepalanya ke arah lain. Dipejamkan matanya. Ditulikannya kedua telinganya. Namun tetap saja dia mau tak mau mendengar desahan-desahan birahi dari keduanya karena mereka begitu dekat.

Kembang Darah menggerakkan setiap tubuhnya untuk menyenangkan Datuk Meong Moneng. Tatkala Datuk Meong Moneng memasuki tubuhnya, Kembang Darah mendesis tinggi dengan memejamkan matanya, terus menggerak-gerakkan pinggulnya den-

gan gerakan yang semakin lama bertambah cepat hingga membuat Datuk Meong Moneng terbeliak-beliak dengan napas bertambah memburu.

Dan terdengar jeritannya lirih seraya mendekap tubuh lelaki berwajah kucing itu dengan kuat ketika Datuk Meong Moneng menumpahkan seluruh kejantanannya.

Ratih semakin memalingkan kepalanya.

"Hahaha... kau memang hebat, Kembang Darah! Hebat sekali!" seru Datuk Meong Moneng seraya berdiri dan mengenakan pakaiannya kembali. "Aku memiliki satu perintah lagi untukmu!"

Kembang Darah yang masih terlentang di atas tanah dan tak berusaha menutupi bagian-bagian tubuhnya yang polos, menyahut dengan mata setengah terpejam, "Katakan, Datuk... aku akan segera melaksanakannya...."

"Bunuh Raja Naga!"

Hanya itu yang terdengar, karena sosok Datuk Meong Moneng telah lenyap entah ke mana.

Kembang Darah hanya menganggukkan kepalanya saja. Masih diresapi apa yang barusan dirasakan. Setelah beberapa kejap, barulah dia bangkit dan, mengenakan pakaiannya kembali.

Dipaksanya Ratih untuk menatapnya.

"Kau sudah melihat semua kenikmatan yang kami lakukan, bukan? Anak gadis... tak lama lagi kau pun akan merasakannya..."

"Setan perempuan! Terkutuk! Kau telah melakukan perbuatan terkutuk!"

Kembang Darah menyeringai.

"Inilah kenikmatan yang banyak dikejar orang! Sayang, aku tak bisa melayani cacianmu sekarang! Aku harus mencari Raja Naga untuk kubunuh!"

"Perempuan iblis! Kaulah yang akan mampus di

tangan Raja Naga!"

Kembang Darah menggeram, tetapi di saat lain dia sudah terbahak-bahak.

"Kita lihat nanti!"

Kejap berikutnya dia sudah berlalu meninggalkan gua itu. Tinggallah Ratih yang masih dalam keadaan terlentang tanpa dapat menggerakkan tubuhnya kecuali lehernya belaka. Sementara sepasang pedangnya tergeletak di sisi kanannya.

Dan gadis itu terisak menyadari ketidakberdayaannya sekarang. Tanpa disadarinya dia berucap serak, "Kakang Lesmana...."

***

TUJUH

KEMBALI pada Raja Naga, pemuda berompi ungu itu saat ini sedang meluncur deras ke arah Dewi Perenggut Sukma. Tinggal beberapa langkah saja tubuhnya akan menempel pada kedua tangan perempuan berpunggung mulus yang membuka itu.

Namun mendadak saja dia mendehem keras. Kedua tangannya sebatas siku di mana sisik-sisik coklat yang menghiasinya semakin bertambah kentara, digerakkan secara tiba-tiba ke atas. Menyusul kaki kanannya dijejakkan di atas tanah.

Tiga letupan dahsyat saat itu pula menggebah menjadi satu, Dewi Perenggut Sukma terpental ke belakang tatkala satu dorongan keras menerjang ke arahnya. Belum lagi dapat dikuasai keseimbangannya, tanah bergelombang sudah meluncur deras ke arahnya.

Perempuan yang sama sekali tak menyangka

tindakan yang akan dilakukan oleh Raja Naga, memekik tertahan. Cepat dia memutar tubuhnya hingga meluncur ke atas dan hinggap pada tempat di sebelah kanan.

Blaaamm! Blaaamm!!

Tanah yang bergelombang tadi menghajar tiga buah pohon sekaligus disertai letupan yang dahsyat.

Tempat itu seketika bergetar, tanah berhamburan di sana-sini menghalangi pandangan. Di tempatnya, Dewi Perenggut Sukma terdiam dengan napas memburu.

Tatkala semuanya sirap, dilihatnya sosok Raja Naga tegak tanpa kurang suatu apa.

"Gila!" serunya keras dengan kedua mata membelalak.

"Aku tak suka terlibat silang urusan dengan siapa pun! Maafkan tindakanku barusan!" kata Raja Naga seraya merangkapkan kedua tangannya. Sisik-sisik coklat pada kedua tangannya masih jelas kelihatan, sementara matanya bertambah angker.

"Mengapa dia mendadak menjadi begitu hebat? Padahal tadi dia kelihatan tak berdaya menghadapiku?" desis Dewi Perenggut Sukma tidak mengerti. Tetapi di lain saat dia menggeram sengit, "Terkutuk! Tentunya tadi dia berlaku bodoh dengan cara mengalah! Keparat hina! Dia bukan hanya telah membuka kedua mataku, tetapi menginjak-injak harga diriku!"

Di kejap lain perempuan berpakaian merah terbuka di punggung ini sudah melesat ke depan, mengulangi lagi serangannya dengan melepaskan ilmu 'Perenggut Sukma'.

Raja Naga menjerengkan matanya.

"Perempuan ini terlalu keras kepala! Aku belum tahu apa yang sebenarnya dikehendakinya dari Lesmana. Tetapi paling tidak, sesuai janjiku dengan Mu-

sang Berjanggut dan Langlang Benua, aku harus menyelamatkan Lesmana dan... oh! Di mana Ratih?!"

Pemuda dari Lembah Naga itu tidak sempat meneruskan jalan pikirannya karena serangan berbahaya Dewi Perenggut Sukma sudah mendekat.

Tanpa bergeser dari tempatnya, Raja Naga menjentikkan telunjuk dan ibu jarinya.

Triiikk!

Wrrrrr! Wuussss!!

Pyaaar....!

Gelombang angin merah yang telah berubah menjadi gumpalan asap merah yang menyesakkan dada itu pecah berantakan ke sana kemari, yang untuk sesaat menghalangi pandangan. Pecahannya menghantam beberapa ranggasan semak yang seketika menghangus dan luruh tatkala terhembus angin.

Bersamaan gagalnya serangan tadi, Dewi Perenggut Sukma memekik tertahan seraya mundur.

"Gila! Gila! Apa yang terjadi?!" serunya dengan mata membelalak dan mulut terbuka lebar. Dia benar-benar tidak mengerti, karena ilmu 'Perenggut Sukma' yang sangat dibanggakannya sekarang tak berarti banyak untuk Raja Naga. "Terkutuk! Dia benar-benar menghinaku! Dia tadi sengaja mengalah! Terkutuk! Kau akan...."

Terputus makian Dewi Perenggut Sukma ketika tidak melihat Raja Naga di sana. Bahkan tak dilihatnya Lesmana yang jatuh pingsan.

Menggeram setinggi langit perempuan setengah baya itu dengan kedua tangan mengepal keras.

"Demi langit dan bumi! Aku tak akan mampus sebelum membunuhmu Raja Naga!!"

Lama Dewi Perenggut Sukma berteriak keras, menumpahkan segala amarah yang bergejolak di dadanya sebelum meninggalkan tempat itu.

* * *

"Jadi kau menyangka perempuan berpakaian merah itu yang telah menculik adik seperguruanmu, Lesmana?" tanya Raja Naga pada Lesmana yang sejak tadi sudah siuman. Saat ini malam telah datang. Kedua anak muda itu duduk di atas tanah berumput. Di hadapan mereka sebuah sungai mengalir deras dan memperdengarkan suara bergemuruh.

Pemuda berpakaian warna merah dengan garis hitam yang bersilangan di depan dada mengangguk. Wajah tampannya kelihatan lesu. Sorot matanya tak bergairah. Dia baru saja menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Dia juga baru tahu kalau Raja Naga yang telah menolong dan mengalahkan perempuan berpakaian merah yang terbuka di punggung itu.

Raja Naga memperhatikan Lesmana dalam-dalam.

"Aku merasa pasti bukan dia yang melakukannya...."

Kepala Lesmana menegak. Matanya menatap tajam, tanda tak suka mendengar ucapan Raja Naga. "Mengapa kau menduga demikian, Boma?"

"Karena... dia berjuluk Dewi Perenggut Sukma, sementara orang yang menculik adik seperguruanmu mengaku berjuluk Kembang Darah."

"Boma! Bisa saja dia mengubah julukannya untuk mengelabui kita! Katamu tadi, kau baru mengenal perempuan itu! Aku pun baru mengenalnya! Hingga tak mustahil kalau dia sengaja mengelabui kita dengan mengubah julukannya!"

Boma Paksi menggeleng.

"Hal itu mungkin saja dilakukannya dengan maksud tertentu. Tetapi kurasa tidak."

"Boma... kau melarangku untuk segera mencari perempuan celaka itu, sekarang kau menduga kalau perempuan itu bukanlah orang yang bertanggung jawab akan hilangnya Ratih!" seru Lesmana sedikit kesal. "Apa yang sebenarnya kau pikirkan?!"

Raja Naga yang tadi memang melarang Lesmana untuk mencari Dewi Perenggut Sukma setelah pemuda itu siuman, tersenyum.

"Selain memikirkan Ratih, aku juga memikirkan, apa yang sebenarnya dikehendaki perempuan itu."

"Dia menginginkan Bunga Kemuning Biru! Dan gagal mendapatkannya!"

"Hemmm... sudah kuduga kalau perempuan itu menginginkan Bunga Kemuning Biru," kata Raja Naga dalam hati. "Dan dia gagal mendapatkannya. Berarti...."

Memutus jalan pikirannya sendiri, pemuda tampan bersorot mata angker itu berkata, "Lesmana....apakah Bunga Kemuning Biru berada pada adik seperguruanmu?"

Lesmana yang masih kesal akan larangan Raja Naga menganggukkan kepalanya. Dia tak menghiraukan apakah Bunga Kemuning Biru diambil orang atau tidak. Yang diinginkannya hanyalah mendapatkan Ratih kembali bersama dengannya.

Raja Naga berpikir sebentar sebelum tersenyum pada Lesmana.

"Mungkin kau masih ingat dengan Musang Berjanggut dan Langlang Benua. Belum lama ini aku telah berjumpa dengan kedua tokoh kenamaan itu di Bukit Tidar. Dari mulut mereka, aku mengetahui kalau banyak orang yang menginginkan kematian Malaikat Biru."

"Aku tak pernah mengenal siapa Malaikat Biru!"

sahut Lesmana ketus.

"Mungkin kau memang tak mengenalnya."

"Aku juga baru mendengar julukan itu!"

"Ya, mungkin saja, karena gurumu mendiang Setan Bayangan tidak pernah menceritakannya kepadamu."

Kali ini Lesmana terdiam. Tak ada tanda-tanda dia akan menyahuti kata-kata Raja Naga. Kendati demikian, parasnya yang masih jengkel belum berangsur reda.

Raja Naga tersenyum lagi dan berkata dalam hati, "Dapat ku maklumi kalau dia begitu mencemaskan Ratih. Tetapi sebelum mengetahui lebih jelas siapa Kembang Darah, itu sama saja dengan mencari jarum di tumpukan jerami."

Perlahan-lahan Raja Naga berdiri. Matanya yang bersorot angker menatap aliran sungai yang saat ini jelas terlihat karena rembulan bersinar terang.

"Mendiang gurumu adalah murid dari seorang tokoh sesat berjuluk Durga Marakayangan, yang merupakan musuh bebuyutan dari Malaikat Biru. Dialah pemilik Bunga Kemuning Biru yang kemudian diserahkan pada mendiang gurumu yang kemudian diturunkan kepadamu dan Ratih." Raja Naga berpaling, dilihatnya Lesmana mulai mendengarkannya. "Dan sekarang... banyak orang-orang yang belum diketahui siapa, berniat membunuh Malaikat Biru."

"Itu bukan urusanku!"

"Ya! Tetapi... mereka menginginkan Bunga Kemuning Biru yang merupakan satu-satunya benda yang dapat membunuh Malaikat Biru! Lesmana! Apakah kau tidak berpikir, kalau Kembang Darah adalah salah seorang yang ingin membunuh Malaikat Biru? Juga.... Dewi Perenggut Sukma!"

Kepala Lesmana menegak. Matanya mengerjap

beberapa kali.

"Kalau begitu... kalau begitu.... Ratih...."

"Ya! Nasib Ratih berada di ujung tanduk sekarang. Bila Kembang Darah sudah mendapatkan Bunga Kemuning Biru, mungkin gadis itu akan dibunuhnya!"

"Oh!" Lesmana berdiri dengan wajah kaku. "Boma Paksi! Aku harus mencari Ratih!"

"Tak lama lagi kita akan melakukannya!"

"Astaga! Kalau begitu kau membiarkan Kembang Darah membunuhnya!"

Raja Naga tersenyum.

"Tenanglah, Lesmana. Dengan ketenangan kau dapat menguasai segalanya," katanya. "Aku merasa pasti kalau Kembang Darah belum membunuhnya."

"Gila! Bagaimana kau punya pikiran segila itu?!"

Lagi-lagi Raja Naga tersenyum. Kini dia dapat menduga kalau ada sesuatu yang terjadi antara Lesmana dan Ratih. Dan sesungguhnya Raja Naga tidak begitu mempercayai dugaannya. Kalaupun kemudian dikatakannya, semata agar Lesmana tidak panik.

"Kembang Darah menulis, kau ditunggu di Tanah Kematian. Untuk apa dia menunggumu di sana? Itu artinya, dia-tidak akan membunuh bila dia memang berniat membunuh Ratih sampai kau datang."

"Berarti, kita memang harus segera ke sana!" seru Lesmana tidak sabar.

"Ya! Aku pun berniat untuk ke sana!"

"Bagus!"

"Tapi..."

Kata-kata Raja Naga terputus karena Lesmana sudah berlari meninggalkannya.

"Hemm... kemarahannya telah membutakan sifat yang dimilikinya. Pemuda itu sebenarnya memiliki ketabahan dan kesopanan tinggi. Dia selalu dapat

mempergunakan jalan pikirannya guna mengatasi hal-hal yang membingungkan."

Raja Naga tetap berdiri di tempatnya, menatap sosok Lesmana yang semakin lenyap ditelan kegelapan.

Tahu-tahu dia mendesis pelan, "Orang itu masih berada di sini."

Apa yang didesiskannya itu memang benar. Sejak tadi Raja Naga mengetahui kalau ada seseorang yang bersembunyi di balik sebuah pohon besar. Karena kehadiran orang itulah yang menyebabkan Raja Naga bertindak seperti ragu-ragu menghadapi Lesmana. Bahkan dia sengaja memancing kemarahan Lesmana, semata untuk menegaskan keyakinannya akan orang yang bersembunyi di balik pohon besar. Makanya, dia tidak bermaksud untuk segera mengikuti Lesmana sebelum mengetahui siapa orang yang bersembunyi itu.

Sementara itu, orang yang bersembunyi menggeram dalam hati, "Mereka menyebut-nyebut Kembang Darah. Bukankah perempuan iblis itu yang telah membunuh guruku? Huh! Rasanya pengejaranku sudah akan berakhir! Tanah Kematian! Mereka menyebut-nyebut Tanah Kematian! Bisa jadi kalau perempuan iblis itu memang tinggal di sana! Bagus! Aku akan mencari Tanah Kematian!!"

Habis membatin demikian, orang yang berada di balik pohon besar itu mengintip lagi ke depan. Dilihatnya sosok pemuda itu masih berada di sana.

Di lain saat, orang itu segera bergerak tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, bertanda dia memiliki ilmu peringan tubuh yang cukup tinggi. Setelah dirasanya agak menjauh dari tempat sebelumnya, diempos tubuhnya dengan cepat. Namun baru beberapa langkah, mendadak saja gerakannya terhenti.

Kepalanya menegak. Sepasang matanya yang bulat indah memandang tak berkedip ke depan!

Raja Naga tersenyum.

"Ternyata seorang gadis...."

***

DELAPAN

ORANG yang bersembunyi dan siap meninggalkan tempat itu ternyata seorang gadis berwajah bulat telur dan berhidung bangir. Mata indahnya menghujam tepat ke mata orang yang menghadangnya. Namun saat itu pula dialihkan pandangannya ke tempat lain.

"Astaga! Di tempat tadi aku sama sekali tidak melihat tatapan matanya karena agak gelap. Tetapi di sini, jelas terlihat kalau dia memiliki tatapan yang mengerikan," desisnya dalam hati dengan dada sedikit berdebar. "Tetapi dia tersenyum. Dan nampaknya dia bukan termasuk pemuda berotak jahat."

Di saat lain, gadis yang mengenakan pakaian putih bersih itu berkata, "Orang muda... jangan salah tanggap akan sikapku yang mencuri dengar percakapanmu tadi. Aku tak bermaksud apa-apa."

"Bila kau tidak bermaksud apa-apa, tentunya kau akan muncul di hadapan kami tadi," sahut Raja Naga sambil memperhatikan si gadis. "Parasnya... mengingatkan aku pada Diah Harum atau Dewi Bunga Mawar." (Untuk mengetahui siapa Diah Harum alias Dewi Bunga Mawar, silakan baca episode : "Kutukan Manusia Sekarat" dan "Misteri Menara Berkabut").

Gadis itu menganggukkan kepalanya. Rambut indahnya bergerak sedikit.

"Maafkan tindakanku...."

"Aku merasa pasti kalau kau bukanlah orang yang mempunyai kebiasaan mencuri dengar percakapan orang lain. Dan melihat kau begitu terburu-buru sekarang, adakah sesuatu yang sebenarnya dapat kau petik dari percakapan kami tadi?"

"Sikap pemuda ini begitu sopan. Wajahnya pun tampan meski sorot matanya angker mengerikan. Dia juga... astaga! Kedua tangannya mulai dari jari jemari hingga sebatas siku dipenuhi sisik coklat! Ah, siapakah pemuda berompi ungu itu?" desis si gadis dalam hati.

Untuk beberapa saat tak ada yang buka suara. Masing-masing orang saling pandang. Entah mengapa sorot mata Raja Naga yang biasanya tajam dan angker kini kelihatan resah.

"Kehadirannya mengingatkan aku pada Diah Harum... Ah, sayang gadis yang diam-diam kucintai itu telah tewas...," desisnya dalam hati. Tanpa sadar Raja Naga sesaat mengingat kembali kematian Diah Harum yang kemudian berganti julukan menjadi Ratu Tanah Terbuang (Baca : "Ratu Sejuta Setan").

Gadis di hadapannya berkata, "Semula aku tak berniat untuk mencuri dengar percakapanmu, tetapi lama kelamaan aku tertarik untuk menyimak."

"Apa yang kau lakukan sebenarnya tak bisa dibenarkan. Tetapi aku dapat memaafkan bila kau mengatakan apa kepentinganmu dengan percakapan kami tadi."

Gadis itu memperhatikan dulu pemuda di hadapannya yang sedang tersenyum padanya.

"Hmm... haruskah kukatakan apa yang hendak kulakukan sekarang?" desisnya dalam hati mempertimbangkan. Setelah berpikir beberapa saat, barulah gadis itu berkata, "Pertama-tama, kuberi tahu namaku. Namaku Pratiwi. Aku datang dari tempat yang cukup jauh. Apa yang membuatku tertarik akan perca-

kapanmu tadi, ketika kalian menyebut-nyebut Kembang Darah."

"Mengapa kau tertarik dengan orang yang berjuluk Kembang Darah? Apakah kau mengenalnya?"

Pertanyaan Raja Naga disambut dengan kepala tegak oleh Pratiwi. Sorot mata indahnya tiba-tiba bersinar penuh bahaya. Raja Naga juga melihat kedua tangan gadis itu mengepal.

"Rasanya dia menyimpan dendam," desisnya dalam hati.

"Kembang Darah!" desis Pratiwi. "Perempuan setan itulah yang telah membunuh guruku dua tahun yang lalu!"

Kata-kata Pratiwi membuat kepala Raja Naga menegak. Diperhatikannya dengan seksama gadis yang memiliki wajah seperti Diah Harum.

"Bila kau tak keberatan, ceritakan tentang Kembang Darah kepadaku...."

Pratiwi terdiam sejenak. Setelah menarik dan menghembuskan napas, mulutnya pun membuka.

Kala itu malam Jumat Kliwon. Seperti kebiasaannya bila malam Jumat Kliwon, Pratiwi selalu berendam di Sungai Pengulu, seperti ajaran gurunya yang berjuluk Kidang Bukit. Dan malam itu adalah malam terakhir dia berjumpa dengan gurunya.

Karena begitu dia kembali ke tempat gurunya keesokan paginya, dia menemukan gurunya dalam keadaan sekarat. Dengan napas terputus-putus Kidang Bukit menceritakan siapa orang yang telah mencelakakannya. Dan orang itu berjuluk Kembang Darah.

Pratiwi mengangkat kepalanya.

"Itulah sebabnya, aku jadi tertarik untuk mendengarkan percakapan kalian! Aku memang belum mengenal sosok perempuan keparat itu, tetapi dia harus mampus menerima balasan atas perbuatannya!"

Raja Naga menarik napas pendek.

"Ah, setiap saat rupanya darah selalu tumpah dari jasad manusia. Melihat gelagatnya, gadis bernama Pratiwi ini jelas-jelas tak akan bisa memendam dendamnya," katanya dalam hati. Lalu berkata, "Kau sudah mendengar percakapanku dengan temanku tadi. Ya, Kembang Darah memang berada di Tanah Kematian."

"Tahukah kau di mana Tanah Kematian berada?"

Pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat menggeleng.

"Aku tidak tahu. Tapi bila boleh kuberi saran, sebaiknya kau lupakan dendammu itu...."

Seketika kedua mata Pratiwi membuka lebar.

"Aku tak butuh saran dari siapa-siapa! Yang kuinginkan adalah melihat setan betina itu mampus!"

Habis bentakannya, gadis berhidung bangir itu melesat. Gerakannya sangat cepat hingga Raja Naga mau tak mau terkagum juga.

"Hebat! Tapi sayang, dia diamuk oleh dendamnya...," katanya pada dirinya sendiri. "Dan urusan Bunga Kemuning Biru semakin lebar berkembang. Keadaan Ratih sendiri belum diketahui."

Pemuda dari Lembah Naga itu terdiam lagi beberapa saat. Otaknya berpikir untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

"Sebaiknya, kucari saja di mana Tanah Kematian berada!"

Memutuskan demikian, pemuda pewaris ilmu Dewa Naga ini memutar tubuhnya, lalu berlari ke arah yang berlawanan dengan Pratiwi.

* * *

Saat matahari bersinar kembali, satu sosok tubuh kurus menghentikan langkahnya di sebuah jalan

setapak. Diperhatikannya tempat sekitarnya yang sepi.

"Terkutuk!" makinya keras. "Ke mana perginya perempuan cabul itu?"

Orang yang tak lain Setan Keris Kembar ini menggeram. Rambutnya yang dikuncir dengan pita putih bergerak ketika dipalingkan kepalanya ke kanan.

"Setan alas!" makinya ketika melihat seekor kelinci keluar dan berlari cepat.

Setelah ketahuan kalau dia bersembunyi, Setan Keris Kembar memang menjauh untuk kemudian datang lagi. Tetapi tak dilihatnya Dewi Perenggut Sukma di sana. Begitu pula dengan Lesmana. Walaupun kakek berpakaian hitam dengan rajutan dua buah keris berlekuk delapan di dada kanan kirinya ini melihat tempat yang telah porak poranda, sedikit pun dia tak menaruh curiga. Mengingat sebelumnya telah terjadi pertarungan.

"Huh! Bunga Kemuning Biru tidak berada pada pemuda itu! Berarti, berada pada adik seperguruannya yang bernama Ratih! Aku ingat, kalau sebelumnya dia menuduh Dewi Perenggut Sukma telah menculik adiknya! Dan dia juga menyebutkan Tanah Kematian! Astaga! Bukankah tempat itu.... Tanah Kematian... adalah tempat tinggal Kembang Darah?!"

Tiba pada pikirannya sendiri, Setan Keris Kembar terdiam. Keriput di wajahnya nampak bertambah menumpuk ketika wajahnya ditekuk.

"Kalau memang Kembang Darah yang telah menculik Ratih, berarti... dia juga menghendaki Bunga Kemuning Biru! Terkutuk! Apa-apaan dia berani melakukannya! Rupanya ingin...."

"Tak kusangka kalau aku akan menjumpaimu di sini, Kakek bau!" satu suara terdengar di belakang Setan Keris Kembar.

Seketika kakek berpakaian hitam itu berpaling.

Dilihatnya seorang perempuan muda yang mengenakan pakaian seperti kutang berwarna merah di sana.

Sesaat Setan Keris Kembar menggeram sebelum terdengar tawanya keras.

"Panjang umurmu rupanya, Kembang Darah! Baru saja kusebut namamu kau sudah berada di sini! Bagus, bagus sekali! Aku hendak bertanya sesuatu!"

Kembang Darah menyeringai seraya mendekat.

"Tak perlu kau tanyakan aku sudah tahu apa yang ingin kau tanyakan!"

"Bagus! Itu artinya kau tidak memungkiri apa yang telah kau lakukan! Lantas, mengapa kau muncul kembali ke sini, hah?! Apakah pada diri gadis yang kau culik itu tidak kau temukan Bunga Kemuning Biru?!"

Kembang Darah makin menyeringai. Lalu dengan gerakan seperti tak disengaja, sepasang bukit kembarnya digerakkan hingga bergetar lembut.

"Aku tidak salah memilih orang! Gadis itu adalah sasaranku dan sudah tentu kudapatkan Bunga Kemuning Biru padanya!"

"Bagus! Mana benda sakti itu sekarang?!"

Kembang Darah tersenyum dan berkata dalam hati, "Telah cukup lama aku berada di bawah kaki Datuk Meong Moneng dan telah lama pula aku menjadi budaknya. Dan dia tidak tahu kalau sesuatu telah kulakukan. Kehadiran Setan Keris Kembar semakin dapat menguatkan seluruh rencanaku untuk lepas dari tangan Datuk Meong Moneng. Bagus! Aku akan memulainya sekarang...."

Masih tersenyum perempuan itu berkata, "Bunga Kemuning Biru memang telah kudapatkan, tetapi telah kuserahkan pada Datuk Meong Moneng!"

Sampai mundur satu langkah Setan Keris Kembar mendengar nama itu disebutkan. Untuk beberapa saat dia terdiam dengan mata mengerjap-ngerjap

cepat.

Kembang Darah mendengus mengetahui kalau Setan Keris Kembar putus nyali begitu mendengar julukan Datuk Meong Moneng.

"Kembang Darah! Ada urusan apa kau dengan Datuk Meong Moneng?!"

"Dia telah menguasai diriku sejak aku dikalahkannya! Dan manusia keparat itulah yang memerintahkanku untuk mendapatkan Bunga Kemuning Biru!"

"Dungu! Bila kau memang sudah mendapatkannya, mengapa kau menyerahkan kepadanya?!"

"Kau yang dungu! Apakah kau tidak tahu kesaktian yang dimilikinya?! Apa dayaku untuk menghadapinya, hah?! Dengan berat hati dan menyimpan amarah, terpaksa kuberikan Bunga Kemuning Biru padanya!"

"Tindakannya tidak salah. Nyawanya memang patut lebih diutamakan ketimbang Bunga Kemuning Biru. Tapi bila dia mau mempergunakan otaknya, sudah tentu dia tak akan menyerahkan bunga itu pada Datuk Meong Moneng. Karena dengan bunga itu dia dapat membunuh kakek muka kucing itu."

Habis membatin demikian dia berkata, "Lantas, apa yang hendak kau lakukan sekarang?"

"Setan Keris Kembar! Sejak berada di bawah kekuasaannya aku telah mencari jalan untuk menghindarinya, untuk lari darinya! Tetapi hingga saat ini aku belum menemukan cara yang tepat! Dan setelah bertemu denganmu sekarang, terbukalah kedua mataku...."

"Apa maksudmu, Kembang Darah?" tanya Setan Keris Kembar waspada. Biar bagaimanapun juga dia mengenal siapa Kembang Darah adanya. Setan betina berotak licik.

"Menghadapi Datuk Meong Moneng seorang di-

ri, aku memang tak mampu melakukannya. Tetapi dengan bantuanmu, aku yakin dapat mengalahkan-nya." kata Kembang Darah sambil menatap dalam-dalam Setan Keris Kembar. Lalu sambungnya, "Setan Keris Kembar, apakah kau mau membantuku?"

"Perempuan ini berotak licik dan selalu memiliki siasat yang mematikan. Tapi untuk saat ini, aku percaya apa yang dikatakannya kalau dia berada di bawah kekuasaan Datuk Meong Moneng. Dan rasanya...," belum habis kata batin Setan Keris Kembar, Kembang Darah sudah berkata seraya melangkah,

"Setan Keris Kembar... apa pun yang kau minta akan kupenuhi asalkan kau mau membantuku untuk melepaskan diri dari Datuk Meong Moneng."

Laksana dua ekor ular, kedua tangan Kembang Darah sudah merangkul leher Setan Keris Kembar yang sesaat gelagapan. Wajah dan tubuh perempuan itu begitu dekat dengannya, aroma wangi menebar dan menyergap indera penciumannya.

"Sudikah kau membantuku?" desis Kembang Darah sambil menggerakkan sepasang bukit kembarnya. Ketika dilihatnya Setan Keris Kembar masih terdiam gelagapan, buru-buru disambungnya, "Aku rela kau apakan saja...."

Lalu dengan gerakan penuh rangsangan, Kembang Darah melepaskan rangkulannya. Dengan gerakan penuh rangsangan dibukanya pakaiannya yang seperti kutang itu. Dalam sekejap saja sepasang bukit kembarnya yang padat sudah melontar keluar.

Setan Keris Kembar yang tidak sempat berkata apa-apa karena 'serangan' mendadak dari Kembang Darah, mengerjap-ngerjap dengan napas agak memburu.

Melihat hal itu Kembang Darah tersenyum. Setengah memejamkan matanya dia berkata, "Kau lihat

sendiri, betapa aku rela kau apakan saja...." Lalu sambungnya dalam hati, "Aku telah menemukan siasat baru untuk lolos dari tangan Datuk Meong Moneng. Mudah-mudahan manusia muka kucing itu belum mengetahui kalau Bunga Kemuning Biru yang kuberikan padanya adalah palsu. Dan kakek bersenjata sepasang keris inilah yang akan kujadikan kambing hitam..."

Setan Keris Kembar masih terdiam dengan mata semakin nanar Nafasnya bertambah memburu. Dadanya yang tipis bergerak cepat. Jakunnya bergerak turun naik.

Tak bisa lagi menahan diri karena dirangsang terus menerus, disergapnya tubuh montok itu yang memekik liar ketika tubuhnya ditindih Setan Keris Kembar.

"Kau terlalu merangsangku, Kembang Darah...," dengus Setan Keris Kembar. Tangannya segera menyergap sepasang payudara montok yang terbuka lebar itu. Diremas-remasnya penuh nafsu. Lalu diciuminya hingga dia kehabisan napas sendiri. Puas menciumi sepasang bukit kembar itu, dia menggelosoh ke bawah. Dengan sedikit gemetar, disingkapkannya kain hitam yang dikenakan Kembang Darah.

Dengan kasar tangannya meraba-raba di sana.

Di pihak lain wajah Kembang Darah sudah merona.

Nafasnya memburu dengan tubuh menggerijal-gerijal. Lalu dengan kasar ditariknya tubuh Setan Keris Kembar.

Keduanya berpacu memburu kenikmatan masing-masing dan beberapa saat kemudian, sama-sama menggelosoh dengan tubuh lemas setelah sama-sama memekik dan saling dekap keras.

Dalam keadaan terlentang Kembang Darah melirik. Dilihatnya Setan Keris Kembar sedang terengah-

engah dengan napas seperti mau putus.

"Rencanaku akan berhasil dengan baik" desisnya, lalu bangkit dan mengenakan kembali pakaiannya.

Di pihak lain, Setan Keris Kembar pun memakai lagi pakaiannya. Dipandanginya perempuan berkutang merah itu dalam-dalam.

"Aku mempercayai apa yang diinginkannya sekarang. Dia telah membuktikan dengan menyerahkan tubuhnya tadi. Ya, mengapa aku tidak membantunya? Apalagi kini kuketahui kalau Bunga Kemuning Biru berada di tangan Datuk Meong Moneng."

Berpikir demikian, Setan Keris Kembar menyeringai. Matanya dihujamkan lekat-lekat pada sepasang bukit kembar yang padat itu. Lalu dengan nakalnya disentuhnya bagian puncak bukit itu.

"Kembang Darah... aku akan membantumu untuk membunuh Datuk Meong Moneng. Tapi dengan satu syarat...."

"Astaga! Syarat apakah itu?" seru Kembang Darah dan berlagak kaget, padahal dia yakin betul kalau kakek berpakaian hitam ini akan mengajukan syarat.

"Nyawa Datuk Meong Moneng adalah milikmu yang sudah tentu akan kubantu untuk mendapatkannya. Tetapi, Bunga Kemuning Biru harus menjadi milikku."

"Hemm... jadi itu yang kau hendaki? Ya! Kau boleh memiliki Bunga Kemuning Biru! Lagipula aku tak melihat tanda-tanda aku membutuhkan bunga itu!"

"Bagus! Di mana sekarang manusia keparat itu berada?!"

"Di Tanah Kematian!"

"Kita ke sana sekarang!"

"Tapi...."

Setan Keris Kembar urung melangkah. Tatapannya tajam pada Kembang Darah.

"Apa maksudmu dengan tapi?"

Kembang Darah membuat wajahnya menjadi tegang. Matanya dikerjapkan beberapa kali seolah dia berada dalam ketakutan.

"Tak mungkin aku mendatanginya sekarang."

"Gila! Apa maksudmu tidak bisa mendatanginya sekarang?! Kau menginginkan nyawanya, tetapi kau justru menahan keinginanmu itu!"

Kembang Darah memalingkan kepalanya ke samping kanan. Tanpa menatap Setan Keris Kembar, dia berkata dengan suara dibuat sendu, "Setelah kuserahkan Bunga Kemuning Biru termasuk gadis bernama Ratih itu padanya, manusia bermuka kucing itu memerintahkan aku untuk membunuh Raja Naga."

"Raja Naga?! Gila! Apa urusannya harus membunuh Raja Naga?!"

"Aku tidak tahu mengapa dia menyuruhku seperti itu."

"Di saat kau ingin membebaskan diri dari kungkungan Datuk Meong Moneng, kau masih juga berkeinginan untuk melaksanakan perintahnya!"

"Aku tak kuasa menolak."

"Urungkan niatmu itu! Kita berangkat ke Tanah Kematian sekarang!"

"Tapi...."

"Persetan dengan tapimu itu!" seru Setan Keris Kembar bernafsu. Sesungguhnya bukan karena dia ingin membantu Kembang Darah yang membuatnya bernafsu, tetapi mengetahui kalau Bunga Kemuning Biru yang diinginkannya berada di tangan Datuk Meong Moneng! "Kita berangkat sekarang!"

Tetapi Kembang Darah tak beranjak dari tempatnya. Dia juga tahu apa yang membuat Setan Keris

Kembar begitu tidak sabaran.

"Keparat! Mengapa kau tak juga segera berangkat, hah?!" bentak kakek yang pada pakaiannya terdapat sulaman dua buah keris bereluk delapan.

"Setan Keris Kembar... aku akan menjalankan dulu perintah Datuk Meong Moneng, setelah itu aku akan membunuhnya!"

Di saat lain, Kembang Darah sudah berkelebat cepat.

"Terkutuk!" maki Setan Keris Kembar sambil menghentakkan kaki kanannya di atas tanah yang seketika berhamburan. "Apa yang sebenarnya diinginkan oleh perempuan celaka itu? Dia ingin bebas dan membunuh Datuk Meong Moneng, tetapi mengapa masih menjalankan juga perintahnya! Dasar setan buduk!"

Setan Keris Kembar masih memaki panjang pendek sampai kemudian diputuskannya untuk segera menuju Tanah Kematian.

Sepuluh kali tarikan napas, satu sosok tubuh melenting ringan dari balik ranggasan semak. Sosok tubuh yang bukan lain Kembang Darah adanya menyeringai lebar.

"Huh! Rencanaku semakin matang! Dia dapat kujadikan sebagai kambing hitam! Tak lama lagi tentunya Datuk Meong Moneng mengetahui kalau Bunga Kemuning Biru yang kuserahkan padanya adalah bunga yang palsu! Dan aku punya alasan yang tepat bila dia murka kepadaku! Akan kukatakan kalau bunga yang asli telah direbut oleh Setan Keris Kembar!"

Perempuan berkutang merah itu terkikik panjang memikirkan rencana yang disusunnya bertambah matang. Lalu dia berkelebat ke tempat di mana pertama kali dia datang ke tempat itu tadi. Dari balik sebuah ranggasan semak, diambilnya Bunga Kemuning Biru yang disusupkan di antara semak itu.

Dipandanginya bunga yang memancarkan warna biru indah berkilau itu.

"Dengan bunga ini, aku akan menjadi orang yang tak terkalahkan! Dan untuk menguji kesaktiannya, akan kucari Raja Naga. Paling tidak, bila aku berhasil membunuhnya, Datuk Meong Moneng akan menganggapku telah menjalankan perintahnya!"

Kembali Kembang Darah tertawa keras. Lalu diselipkan Bunga Kemuning Biru ke balik kain yang menutupi tubuh bagian bawahnya sebelum meninggalkan tempat itu.

Ketika dia sedang menatapi Bunga Kemuning Biru di mana Ratih dalam keadaan tertotok di sebuah hutan kecil, pikiran jahatnya muncul. Kala itu Kembang Darah berpikir, tak mungkin kalau Bunga Kemuning Biru tak memiliki keistimewaan apa-apa, mengingat Datuk Meong Moneng menginginkannya. Timbullah pikiran untuk menguasai Bunga Kemuning Biru.

Ketika dia meninggalkan Ratih di hutan itu, dicarinya bunga kemuning berwarna biru yang banyak tumbuh di sana. Dipetiknya sebuah sementara Bunga Kemuning Biru yang asli diselipkannya ke balik kainnya.

Bunga kemuning berwarna biru yang dipetiknya itulah yang diserahkannya kepada Datuk Meong Moneng!

***

SEMBILAN

MENJELANG malam, Raja Naga tiba di sebuah tempat yang dipenuhi bebatuan. Sepanjang matanya memandang yang nampak hanyalah batu-batu besar. Tak jauh dari tempatnya berdiri, sebuah bukit tegak angkuh menantang langit.

Raja Naga memicingkan matanya ketika menangkap gerakan-gerakan di depan sana. Belum lagi dia dapat mengetahui siapa yang bergerak-gerak dengan cepat itu, mendadak saja lima orang lelaki berpakaian hitam-hitam telah bermunculan dari balik beberapa buah batu besar.

Dan langsung mengurungnya! Raja Naga hanya memandang orang-orang yang ternyata memakai topeng hitam itu.

"Manusia yang berani datang ke Bukit Batu, kalau tidak untuk mengacau, adalah untuk mencari mampus!" salah seorang yang berdiri di tengah mendesis, suaranya parau.

Raja Naga hanya tersenyum. "Kalian salah sangka bila menduga aku seperti itu."

"Kau berani berucap, berarti memiliki kemampuan yang akan kau jadikan andalan! Tangkap pemuda itu!!"

Serentak keempat temannya bergerak cepat memutari Raja Naga. Yang mengejutkan, karena gerakan mereka semakin lama bertambah cepat. Dan tiba-tiba saja mereka bergerak dengan jotosan tangan kanan kiri ke arah Raja Naga,

Kendati cukup terkejut mendapatkan serangan yang aneh dan tiba-tiba, Raja Naga masih dapat menguasai keadaan. Mengiringi putaran tubuh disertai serangan yang tiba-tiba, pemuda dari Lembah Naga itu menggerakkan kedua tangannya pula.

Buk! Buk! Buk!

Berulang kali suara berbenturan terdengar keras dan keempat orang bertopeng itu tiba-tiba saja terlempar ke belakang dan terpelanting di atas tanah.

Raja Naga sendiri telah tegak kembali tanpa kurang suatu apa!

Orang yang tadi mengomandoi serangan itu terbelalak, jelas terlihat dari balik topeng yang dikenakannya.

"Gila! Pemuda itu dengan mudah menjatuhkan teman-temanku!" desisnya dalam hati.

Raja Naga memandang orang di hadapannya. Sorot matanya yang angker berusaha menerobos topeng yang dikenakan orang itu. Bila saja tadi dia ingin mematahkan tangan-tangan keempat orang bertopeng yang menyerangnya, akan sangat mudah dilakukannya mengingat kedua tangannya yang dipenuhi sisik sebatas siku memiliki kesaktian luar biasa.

"Maafkan sikapku barusan. Aku hanya membela diri," katanya kemudian.

"Terkutuk! Rupanya kau memang benar-benar hendak mengacau!" bentak orang bertopeng itu disusul dengan satu kibasan tangan.

Serta-merta menggebah gelombang angin berkekuatan tinggi ke arah Raja Naga yang segera mendehem untuk memutuskan serangan itu. Sesaat orang bertopeng terkesiap melihatnya, namun di lain saat dia sudah meluncur ke depan.

Kaki kanan kirinya bergerak ke atas dan ke bawah. Tidak hanya sampai di sana saja apa yang dilakukannya, karena tiba-tiba saja dia sudah menyusuri tanah hingga tanah beterbangan.

Raja Naga menjerengkan matanya yang bersorot angker. Tanpa bergeser dari tempatnya, diangkat tangan kanannya. Sekali gebrak saja dia dapat mematahkan serangan orang bertopeng. Menyusul kaki ka-

nannya dijejakkan di atas tanah.

Tanah seketika bergelombang, menderu kencang ke arah orang bertopeng yang sedang menyusur tanah.

Terlihat kedua bola mata orang bertopeng itu terkesiap. Disertai pekikan tertahan, ditepukkan tangan kanannya di atas tanah yang membuat tubuhnya mumbul ke udara.

Bila saja Boma Paksi mau, dengan mudahnya dia menghantam tubuh yang sedang mumbul di udara itu. Tetapi dibiarkan saja sampai orang itu hinggap kembali di atas tanah.

Di lain pihak keempat orang bertopeng lainnya yang tadi terpelanting berantakan di atas tanah telah berdiri dan mendekati orang bertopeng yang tadi menyerang Raja Naga.

"Dia bukan tandingan kita," kata salah seorang.

"Aku tahu. Kesaktiannya melebihi setan neraka."

"Apa yang kita perbuat sekarang?"

"Kita tetap akan menahannya, kalau bisa akan kita bunuh pemuda itu."

"Gila! Kita sudah tak berdaya menghadapinya!"

"Kalau begitu... dua orang menghadap Ketua! Katakan, kalau ada pemuda bersisik yang hendak membuat onar!"

Kendati kata-kata itu diucapkan dengan berbisik, tetapi Raja Naga dapat mendengarnya. Sambil tersenyum dia berkata, "Kalian salah sangka. Aku tak memiliki maksud buruk. Jadi tak perlu melaporkan kejadian ini atau memanggil Ketua kalian keluar."

Sudah tentu kelima orang bertopeng hitam itu tersentak mendengar kata-kata Raja Naga.

"Gila! Siapa pemuda itu?!" desis salah seorang.

Raja Naga berkata, "Hemm... namaku Boma

Paksi. Saat ini aku sedang menuju ke sebuah tempat. Kalau pun aku tiba di sini, karena ketidaksengajaan. Maksudku, tempat yang ku tuju memang belum kuketahui berada di mana."

Walaupun agak jeri mengetahui kesaktian pemuda berompi ungu, tetapi kelima orang bertopeng itu tidak percaya begitu saja. Orang yang terakhir menyerang Raja Naga tadi berkata, "Bila kau memang tak bermaksud jahat, tunjukkan itikad baikmu!"

"Baik! Apa yang bisa kulakukan?" sahut Raja Naga. Sesungguhnya dia enggan untuk melayani orang-orang ini mengingat dia harus cepat-cepat tiba di Tanah Kematian. Biar bagaimanapun juga, dia mencemaskan nasib Ratih dan Lesmana.

"Ikut dengan kami menjumpai Ketua!"

"Aku tak melihat kepentingan untuk itu!"

"Berarti kau memang tengah menjalankan satu muslihat terhadap kami, agar kami lengah!"

Gusar juga pemuda dari Lembah Naga itu mendengar kata-kata orang bertopeng. Tetapi ditahan kegusarannya.

"Aku tak memiliki waktu banyak. Dan kuminta kalian dapat memakluminya."

"Orang yang telah masuk ke Bukit Batu hanya bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan tak bernyawa."

"Kalau begitu, berapa orang yang telah kalian bunuh?"

"Itu tak ada urusannya denganmu! Tangkap dia!!"

Kali ini orang itu juga ikut menyerang Raja Naga. Tetapi lagi-lagi mereka harus berpelantingan satu persatu.

"Maaf... aku tak punya banyak waktu...."

"Tunggu!" seru orang bertopeng yang berbicara

mewakili teman-temannya tadi. "Siapa kau sebenarnya?"

"Tadi sudah kukatakan, namaku Boma Paksi! Aku sedang menuju ke satu tempat dan secara tak sengaja tiba di sini!"

"Ketua kami mencari orang-orang sakti untuk membantunya! Apakah kau bersedia melakukannya?!"

Kali ini Raja Naga terdiam. Rasa penasarannya timbul mendengar kata-kata orang bertopeng itu.

"Ketua? Siapa orang yang dimaksud Ketua oleh orang-orang ini? Dan rencana apa yang diinginkan oleh orang yang dipanggil Ketua?" desis Raja Naga dalam hati. Sambil menatap orang-orang bertopeng itu satu persatu dia berkata, "Sudah adakah orang yang memutuskan untuk membantu Ketua kalian?"

"Tidak ada! Karena... mereka tak memiliki kesaktian! Sudah mampus sebelum berhasil melewati kami!"

"Nampaknya ada sesuatu yang disembunyikan," desis Raja Naga lagi dalam hati. Lalu berkata, "Apa yang sebenarnya hendak dilakukan oleh Ketua kalian dengan mencoba mengumpulkan orang-orang sakti?"

"Kau akan mengetahuinya setelah berjumpa dengannya."

Raja Naga terdiam beberapa saat, memikirkan kemungkinan apakah dia akan menuruti kemauan orang-orang bertopeng itu atau tidak. Di lain saat, kepalanya mengangguk.

"Baiklah... untuk sementara aku menurut...."

"Bagus! Ikat dia! Tutup matanya!!"

Diikat dengan mempergunakan tali yang sangat alot itu sebenarnya dengan mudah dapat diputuskannya, tetapi Raja Naga hanya menurut saja. Menurut pula ketika kedua matanya ditutup.

Lalu disertai makian-makian kasar, dia digiring oleh orang-orang bertopeng itu.

"Hemmm... nampaknya mereka mencoba menyesatkan ku dengan cara mengajakku berputar-putar. Tetapi biar diajak berputar bagaimanapun juga, aku tetap tahu tempat yang akan mereka tuju."

Cukup lama Raja Naga merasa hanya dibawa berputar-putar saja sebelum kemudian dirasakannya angin tak sedingin tadi. Bahkan dirasakan begitu lembab.

"Aku yakin, kalau saat ini telah memasuki sebuah gua," katanya dalam hati.

Lalu dirasakan pundaknya ditekan untuk berlutut. Lagi-lagi Raja Naga hanya menuruti saja.

Didengarnya orang yang selalu berbicara tadi berkata, "Ketua! Kami membawa seorang pengacau di Bukit Batu! Kesaktiannya cukup luar biasa! Bila Ketua berkenan mengambilnya sebagai pembantu, kami akan membiarkannya hidup!"

"Bagus! Tetapi sayangnya, kalian belum tahu siapa pemuda yang kedua lengannya bersisik coklat itu!" terdengar suara seorang perempuan.

Orang-orang bertopeng yang berlutut itu mengangkat kepala masing-masing. Sorot mata mereka memancarkan keheranan yang luar biasa.

"Siapa dia sebenarnya, Ketua?"

"Pemuda itulah yang berjuluk Raja Naga!"

Menegak kepala masing-masing orang yang seketika memalingkan kepalanya pada Raja Naga yang masih dalam keadaan terikat dan mata tertutup kain hitam.

Orang-orang bertopeng itu bersujud tiga kali. "Maafkan kami, Ketua! Kami tidak tahu siapa dia adanya!"

"Tak mengapa! Buka ikatan dan tutup ma-

tanya!"

Raja Naga merasakan ikatan pada kedua tangannya dibuka, menyusul penutup matanya. Segera saja dia mencari si perempuan yang bersuara tadi.

Begitu melihat siapa adanya orang, kedua matanya membuka lebih lebar.

Orang yang berkata tadi tersenyum dan berkata, "Dunia ini begitu sempit rupanya! Belum lama kita berpisah, kini sudah bertemu lagi! Selamat datang di tem-pat kediamanku, Raja Naga!"

"Pratiwi!"

SELESAI

Segera menyusul:

JEJAK MALAIKAT BIRU

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

Thanks to Culan Ode untuk melengkapi halaman yang hilang.